

**IMPLEMENTASI MAKNA WANUO MAPPATUO NAEWAI ALENA
DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SMAN 9
LUWU UTARA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

FITRA DIAN UTARI

10538321915

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

AGUSTUS 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fitra Dian Utari**, NIM 10538321915 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

13 Muharram 1441 H
Makassar, -----
13 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Dr. Muhammad Nawir., M.Pd.
2. Sam'un Mukramin., S.Pd., M.Pd.
3. Dra. Hj. Rahmiah Badaruddin, M.Si.
4. Alicm Bahr, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Implementasi Makna *Wanua Mappatuo Naewai Alena* dalam Pembelajaran Muatan Lokal di SMA Negeri 9 Luwu Utara.

Nama : Fitra Dian Utari

NIM : 10538321915

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

13 Muharram 1441 H
Makassar,

13 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Mengerabui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah. Jika kamu tidak sanggup dengan menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan, karna Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada ayah dan ibu tercinta (Andai.T dan Wiwik Pujilestari) yang dengan sabar terus membimbing putra-putrinya, yang tiada henti memberi semangat dalam hidupku serta doa-doanyalah anaknya mampu melampaui tahapan-tahapan dalam hidup.

ABSTRAK

Fitra Dian Utari. 2019. Implementasi Makna Wanua Mappatuo Naewai Alena Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Di SMA Negeri 9 Luwu Utara. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing H. Nurdin, dan Kaharuddin.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif. Dan Untuk memperoleh data objektif, penulis menggunakan beberapa metode yaitu observasi langsung, wawancara, dokumentasi serta data-data lain yang masuk berkaitan dalam penelitian ini, dengan bantuan konsep dari teori structural fungsional yang ditetapkan oleh Talcott Parson yaitu AGIL sangat membantu dan memberikan penjabaran secara teoritis. Penelitian ini, menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran muatan lokal untuk meningkatkan dan melestarikan potensi yang ada didaerahnya dan yang menjadi hambatan adalah kurangnya infrastruktur sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Implementasi makna wanuo mappatuo naewai alena dalam pembelajaran muatan lokal disekolah belum ditetapkan secara tertulis ke dalam kurikulum sebagai bahan ajar, tapi di implementasikan secara tersirat di dalam proses belajar mengajar dikelas. Pembelajaran muatan lokal salah satu mata pelajaran yang megajarkan kepada siswa tentang potensi dan kearifan lokal yang ada didaerahnya untuk meningkatkan pembangunan nasional. Dengan dikenalkannya salah satu falsafah luwu di sekolah dapat menambah wawasan siswa agar lebih memahami kearifan lokal yang ada daerahnya dan mengenal kebudayaan leluhur sebagai bentuk pelestarian daerah dalam mata pelajaran muatan lokal. Dengan diperkenalkannya falsafah luwu wanua mappatuo naewai alena dapat menjadi rekomendasi untuk sekolah dan pemerintah setempat untuk menjadikan salah satu bahan ajar karna falsafah merupakan kebijakan yang sampaikan kepada pahlawan atau leluhur dalam melihat daerah mereka pada saat itu dalam menggambarkan keadaan daerah yang ditinggali. Habatan yang utama dalam hal ini adalah tenaga pendidik yang masih kurang mengenai mata pelajaran muatan lokal, Penerapan kurikulum K13 yang ditetapkan saat ini oleh pemerintah provinsi dampak positif yang dirasakan dapat mengajarkan siswa tentang bahasa daerah bugis Makassar (Lontara). Sedangkan negatifnya guru dan siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang ada di daerahnya masing-masing

Kata Kunci : Muatan Lokal, falsafah

ABSTRACT

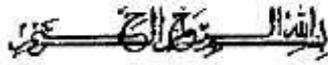
FITRA DIAN UTARI. 2019. Implementation of the Meaning of Wanua Mappatuo Naewai Alena in Learning Local Content at SMA Negeri 9 Luwu Utara. Thesis. Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Advisors H. Nurdin, and Kaharuddin. This research is a qualitative field research. And to obtain objective data, the author uses several methods of direct observation, interviews, documentation and other data that are related to this research, with the help of the concept of functional structural theory set by Talcott Parson, namely AGIL is very helpful and provides a theoretical explanation .

This research, explains the importance of learning local content to improve and preserve the existing potential in the area and the obstacle is the lack of infrastructure and inadequate infrastructure.

Implementation of the meaning of wanuo mappatuo naewai alena in learning local content at school has not been established in writing into the curriculum as teaching material, but implied implied in the teaching and learning process in class. Learning local content is one of the subjects taught to students about the potential and local wisdom available in their area to enhance national development. With the introduction of one of Luwu's philosophies at school, students can gain insight to better understand local wisdom in their area and recognize ancestral culture as a form of regional preservation in local content subjects. With the introduction of the philosophy of luwu wanua mappatuo naewai alena can be a recommendation for schools and local governments to make one of the teaching materials because philosophy is a policy conveyed to heroes or ancestors in viewing their area at that time in describing the condition of the area inhabited. The main position in this case is educators who are still lacking on local content subjects. The application of the K13 curriculum currently established by the provincial government has a positive impact that can be felt to teach students about the language of the Bugis Makassar area (Lontara). While the negative teacher and student can not develop the potential that exists in their respective regions .

Keywords: Local content, philosophy

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamien, menyertai rangkaian kalimat ini puji syukur sepatutnya kita ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul "*Implementasi Makna Wanuo Mappatuo Naewai Alena Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Di SMA Negeri 9 Luwu Utara*". Skripsi ini sebagai rangkaian tugas dalam rangka memenuhi tugas sebagai salah satu persyaratan mutlak untuk menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di lingkungan Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada rasulallah, Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kebenaran yang agung sebagai petunjuk seluruh ummat dengan al-Dien al-Islam yang kita harapkan syafa'atnya kelak di akhirat.

Dalam proses penyusunan sampai penyelesaian proposal ini banyak pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis, maka atas terselesaikannya skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada: Kedua orang tuaku ayahanda Andai.T dan Ibunda Wiwik Pujilestari yang tercinta, saudara-saudaraku beserta keluarga besar, yang telah memberikan do'a restu dan dukungan baik moral maupun spiritual selama penulis melangsungkan studi. Bapak Dr. H. Abdul. Rahman Rahim, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. H. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Kaharuddin, M.Pd., Ph.D selaku dosen yang sangat sabar yang telah banyak memberikan waktu, arahan, bimbingan, perhatian dan motivasi sehingga penulis mampu serta dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik. Segenap Kepala Sekolah, Dewan Guru, Masyarakat dan siswa-siswi yang turut membantu kelancaran penelitian dan penyusunan proposal penulis.

Semoga jasa dan amal baik mereka semua mendapat pahala yang terbaik dari Allah SWT., dan menjadi tambahan amal di akhirat nanti, amien. Kesadaran penulis mengatakan bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis

mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga apa yang penulis laporkan dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya, serta semua pihak yang terkait pada umumnya.

Makassar, Agustus 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
SURAT PERJANJIAN PENULIS	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR LAINNYA	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11

E. Defenisi Oprasional	12
F. BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Konsep.....	14
B. Kajian Teori	30
C. Kerangka Pikir.	32
D. Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokus Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	40
D. Fokus Penelitian	41
E. Instrument Penelitian	42
F. Jenis dan sumber data penelitian.....	44
G. Teknik pengumpulan data.....	44
H. Analisis data.....	47
I. Teknik keabsahan data	48
J. Jadwal Penelitian.....	51
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN.....	53
A. Sejarah lokasi penelitian	53
B. Deskripsi umum objek penelitian.....	54
C. Keadaan kependudukan	55
D. Keadaan pendidikan	57
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil penelitian.....	59
B. Pembahasan	76

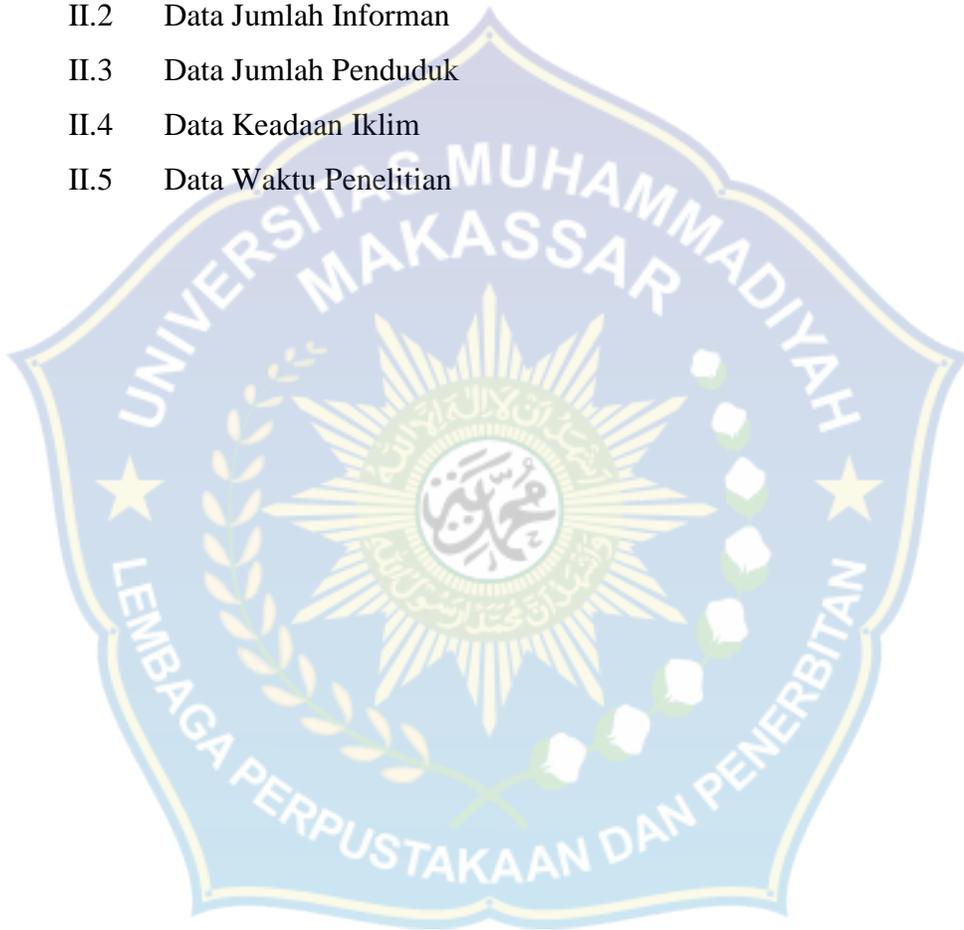
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan hasil penelitian	82
B. Saran penelitian.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85



DAFTAR TABEL

Tabel

- II.1 Data Jumlah Siswa
- II.2 Data Jumlah Informan
- II.3 Data Jumlah Penduduk
- II.4 Data Keadaan Iklim
- II.5 Data Waktu Penelitian



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen penilaian
2. Daftar wawancara
3. dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan sifat manusia. Pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah sebagai tempat dilaksanakan pendidikan formal, harus mampu membentuk kepribadian siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sesungguhnya mempunyai fungsi ganda. Fungsi ganda tersebut adalah selain memberikan layanan kepada masyarakat, sekolah juga berfungsi sebagai agen pembaharu bagi masyarakat. Sekolah sebagai agen pembaharu berfungsi untuk mengakomodasi dan mengembangkan sumber daya masyarakat setempat, termasuk selalu berusaha untuk mensosialisasikan sosiokultural masyarakat kepada peserta didik. Sebagai bangsa yang pluralis, sosiokultural di Indonesia sangat beragam yang terdiri dari berbagai suku, ras dan adat istiadat. Untuk mengakomodasi sosiokultural di Indonesia yang sangat beragam, diadakannya mata pelajaran muatan lokal.

Secara umum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang harus disusun melalui satuan pendidikan yang disesuaikan dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing. Pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran muatan lokal dikarenakan alat tersebut

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ditinjau dari aspek lebih khusus, muatan lokal juga merupakan bagian dari program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah luwu. Sebagai upaya pemerintah untuk lebih memperkenalkan kembali falsafa bugis seperti yang ada di kabupaten luwu, yaitu “Wanua Mappatuo Naewai Alena” yang artinya sebuah tempat yang memiliki anugerah kelimpahan sumberdaya untuk mengsejahterahkan masyarakatnya merupakan falsafa yang harus menjadi pedoman generasi dan mesti dipahami oleh tiap generasi melalui pendidikan formal maupun non formal.

Fenomena yang terjadi di setiap daerah dan lingkungan alam merupakan tempat interaksi orang perorang dengan kelompok sosial dan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam system sosial yang dilaksanakan disekolah, keluarga, dan masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan seorang peserta didik dalam meningkatkan pengetahuannya. Pemerintah dan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah perlu membuat perencanaan kurikulum muatan lokal yang bermuara pada hal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan bangsa. Lingkungan budaya daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk dalam bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tata cara dan tatakrama khas daerah. Secara historis tanah luwu adalah sebuah lingkup hamparan area yang begitu lestari, sebuah taman yang bisa mensejahterahkan, menghidupi, memberi harapan semua komponen masyarakat manusia didalamnya, tempat dimana terjadi penyatuan manusia dan lingkungannya

yang kemudian berevolusi diantara berbagai segmen-segmen sosial. “Wanua Mappatuo Naewai Alena”, merupakan sebuah ungkapan nilai yang memiliki kandungan historis, sosiologis, religius, demokratis, politis. Sebuah ungkapan ilustratif yang menggambarkan kondisi objektif lingkungan, masyarakat dan sistem ideal yang memayungi keduanya. Falsafa ini dapat menjadi sebuah indikator atau tolak ukur dalam penerapan pembelajaran muatan lokal, sehingga peserta didik dapat lebih mengenal makna falsafa daerah tersebut.

Secara harfiah “Wanua Mappatuo Naewai Alena” adalah sebuah tempat yang memiliki anugerah kemelimpahan sumber daya untuk mengsejahterakan masyarakatnya. Apabila aksara tradisional ini ditinjau dari sisi Luas Wilayah, historis, sosiologis, religius, demoktatis dan politis, maka gambaran ideal akan terlihat dalam segala sisinya, ada kekuatan didalamnya, kemandirian, lingkup otoritas, dan mampu memberi jaminan perlindungan keamanan, ketentraman, kedamaian, kesejateraan, kemakmuran, kecukupan pada semua lapisan masyarakat secara proporsional yang berkeadilan. Dengan adanya pembelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang baik tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Namun kondisi sekarang, seolah telah menutup mata dari kenyataan tersebut. “Wanua Mappatuo Naewai Alena” diartikan sebagai sebuah aksara yang “pasif”, hanya semata sebagai tempat yang luas wilayah terbesar di Sulawesi Selatan dan dianugerahi kemelimpahan sumber daya alam. Menafikan

aspek kematangan sosiologis, melupakan semua nilai-nilai luhur didalamnya. Sehingga dalam perjalanan pembangunan sampai sekarang ini telah membekaskan ketertinggalan, ketidak berdayaan sumberdaya manusianya untuk tampil kompetitif pada skala yang lebih luas.

Konteks dalam Penerapan Prinsip seharusnya “Wanua Mappatuo Na Ewai Alena”, adalah Sebuah Ungkapan Simbol yang Sakral bagi setiap Elemen Masyarakat yang ada di Tana Luwu Khususnya para Generasi Kaum Intelektual (Pelajar dan Mahasiswa) sebagai alasan praktis untuk menyahuti berbagai persoalan mendasar generasi lokal agar bisa mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, dan dapat berkontribusi untuk daerah dan bangsanya. Namun seiring dengan perjalanan waktu tidak hanya dari Pelajar dan Pemuda yang melupakan semboyan tersebut tetapi tidak sedikit Para Pemerintah, Para Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Para Pendidikpun tak mampu mengimplementasikan nilai-nilai “Wanua mapatuo Naewai Alena” pada kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Prinsip dan nilai tersebut telah banyak terkontaminasi oleh berbagai farian-farian kepentingan politik praktis yang menyeret seluruh waktu dan energi dalam Kehidupan. Pada sisi yang lain, Para Kaum Terpelajar juga terhenti geraknya dikarenakan tingginya sikap individualisme dalam diri Setiap mereka. Kita harus belajar dari Peristiwa Runtuhnya Degradasi Moral para Pelajar di Generasi Sekarang , melihat realita beberapa kejadian yang ada di Luwu Raya salah satunya adalah dampak dari Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai makna dari semboyan leluhur “wanua mapatuo naewai alena “ etika dalam berpendidikan , etika dalam melakukan intraksi terhadap masyarakat , kemudian

minim pemikiran Inovatif dalam kehidupan sehari-hari , membuat mereka tidak peduli dengan perilaku-perilaku yang negative dan menyimpang dari norma norma kehidupan. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan sebuah wadah pembelajaran yang dapat mengenalkan dan melestariakan kembali budaya daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut.

Pesatnya perkembangan dalam pendidikan di masa Milenial ini umur Produktif tidak mampu bertahan menjadi Pelajar / Pemuda yang tangguh untuk menghadapi Era Globalisasi (Era Digital), para pelajar begitu mudah dimanipulasi oleh keadaan sekitar dan nyaman dengan Budaya Luar. Pola pikir yang pasif, sifat manja, tidak paham arti dari Tenggang Rasa, dan menyalahgunakan teknologi digital ke arah yang negative, sehingga Etika Sopan Santun tidak lagi menjadi pertimbangan para pelajar dalam pembelajaran dan hampir tak terlihat lagi oleh para Generasi muda. Dengan keadaan yang tidak kondusif seperti itu sering kali mereka terlibat kriminal, di Lingkungan rumah, sekolah, masyarakat dll, Derasnya tuntutan Era Modern Globalisasi (Pengangguran) karena sejak duduk dibangku dasar sampai jenjang tingkat atas , mereka tidak memiliki karakter dan kesadaran dalam memahami nilai dan prinsip leluhur. Dengan pemahaman seperti itu mereka tidak sadar bahwa terlahir dan hidup di bangsa yang kaya akan peradabannya yakni bangsa Luwu yang dikenal dengan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” yaitu sebuah tempat yang memiliki anugerah kelimpahan sumberdaya untuk mengsejahterahkan masyarakatnya.

Indonesia merupakan Negara berkembang yang penduduknya terus berusaha untuk memajukan Negara. Indonesia mempunyai dasar Negara yaitu Pancasila. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan sejak Remaja melalui jenjang pendidikan SMA/SMK dan sederajat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya.

Salah satu cara agar Pengenalan dan pengembangan makna “Wanua Mapatuo Na Ewai Alena” terhadap Pelajar (Wija To Luwu) adalah melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan dasar paham akan nilai dari ungkapan “Wanua Mapatuo Na Ewai Alena”. Muatan lokal merupakan salah satu pelajaran yang memadai dalam hal ini. Selain itu Pendidikan juga salah satu usaha manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri baik secara jasmani maupun Rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Masyarakat dan budaya Khususnya yang ada di Luwu. Kemajuan suatu Bangsa atau Daerah tidak lepas dari peranan penting pemerintah dalam pendidikan untuk meningkatkan SDM atau Sumber Daya Manusia serta menjamin perkembangan dan

kelangsungan hidup generasi dalam menghadapi setiap tantangan kemajuan teknologi yang berkembang. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Penetapan program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang makna ungkapan “Wanua Mapatuo Na Ewai Alena “yang ada di lingkungannya. Standar Isi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Tugas para Penggiat makna dari “Wanua Mappatuo Naewai Alena “adalah sebuah amanah sejarah, sebuah amanah suci, sebuah titipan yang luhur, sebuah keniscayaan bagi para pelakunya untuk membentuk Manusia (Wija To Luwu) yang Cerdas, Pintar, Produktif dan berdaya saing tinggi baik di Pergaulan Daerah maupun Pergaulan di Tingkat Nasional, bahkan Internasional agar tidak menjadi Orang Asing (Pri Bumi) di Tanah Lahir.

Muatan Lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Landasan kurikulum muatan lokal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Kurikulum muatan lokal di landasi PP no. 28 tahun 1990 pasal 14 ayat 3 dan selanjutnya yang di jabarkan dalam keputusan Mendikbud no.060/U1993 mengenai kurikulum muatan lokal pendidikan dasar memiliki alokasi waktu tersendiri. Isi

kurikulum muatan lokal : lingkungan dipertimbangkan sebagai potensi dan bahan pelajaran dan dapat di kelompokkan menjadi 2 yaitu Lingkungan fisik yang berupa goa, gunung, sungai dll, serta lingkungan sosial budaya yang meliputi berbagai kepercayaan pengetahuan dan ketrampilan nilai serta norma, aturan dan kebiasaan yang masih hidup dan berlaku di masyarakat.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan

kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP. Depdiknas menjelaskan mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat: Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Pembelajaran dan kurikulum muatan lokal dilaksanakan dalam rangka mengenalkan dan mewariskan nilai karakteristik suatu daerah kepada siswa. Selain itu, muatan lokal juga untuk mengembangkan sumber daya yang ada di suatu daerah sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah tersebut.

Fungsi dari pelajaran muatan lokal yaitu, Mengelola lingkungan alam secara bertanggung jawab, melestarikan nilai-nilai dan mengembangkan kebudayaan daerah serta meningkatkan mutu pendidikan dan jati diri manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap senang kerja, bergaul dan memelihara dan meningkatkan cita rasa keindahan, kebersihan, kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan mendeskripsikan secara ringkas tentang “*Implementasi Makna Wanuo Mappatuo Naewai Alena Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Di SMA Negeri 9 Luwu Utara*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa pertanyaan yang harus dijelaskan. Agar penelitian ini mencapai hasil yang diharapkan, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan yang terkait dengan judul. Peneliti akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi makna wanuo mappatuo naewai alena dalam pembelajaran muatan lokal di SMAN 9 Luwu Utara ?
2. Apakah yang menjadi kendala dalam mengimplementasikan makna wanuo mappatuo naewai alena dalam pembelajaran ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai tujuan dan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi makna wanuo mappatuo naewai alena dalam pembelajaran muatan lokal di SMAN 9 Luwu Utara
2. Untuk mengetahui kendala pengimplementasian makna wanuo mappatuo naewai alena dalam pembelajaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Bahan untuk memperkaya referensi dalam bidang ilmu sosial dan budaya
- b) Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian yang sejenis
- c) Sebagai bahan untuk mengembangkan ilmu social terutama dalam penelitan disekolah tentang makna dari aksara Luwu “Wanuo Mappatuo Naewai Alena”
- d) Kajian ini dapat membantu para pendidik, masyarakat, dan pemerintah setempat untuk lebih mengetahui dan paham pengaruh dan pentingnya ipmlementasi dalam pegetahuan tentang makna dari “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pengembangan dan kemajuan pendidikan

2. Manfaat praktis

a) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi yang dapat digunakan sebagai acuan terhadap peningkatan kualitas mengajar guru terkhususnya dipelajaran muatan lokal agar lebih mendalami dan memahami makna-makna budaya dan sejarah tempat kelahiran kita, sehingga siswa akan mampu mengenali potensi diri dan lingkungan disekitarnya terutama disekolah

b) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat untuk mengetahui makna dari kata “Wanuo

Mapputo Naewai Alena” agar tidak lupa tentang budaya yang harus selalu diingat dan dibagi kepada generasi penerus di Luwu

c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam menerapkan pembelajaran di sekolah terutama pada pelajaran muatan lokal untuk lebih memperhatikan kebudayaan lokal agar dapat melestarikan makna dari aksara, semboyan, dan simbol Tana Luwu

E. Defenisi Operasional

1. Implementasi

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Tak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. implementasi adalah suatu tindakan atau bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang telah dirancang dengan matang. Dengan kata lain, implementasi hanya dapat dilakukan jika sudah ada perencanaan dan bukan hanya sekedar tindakan semata.

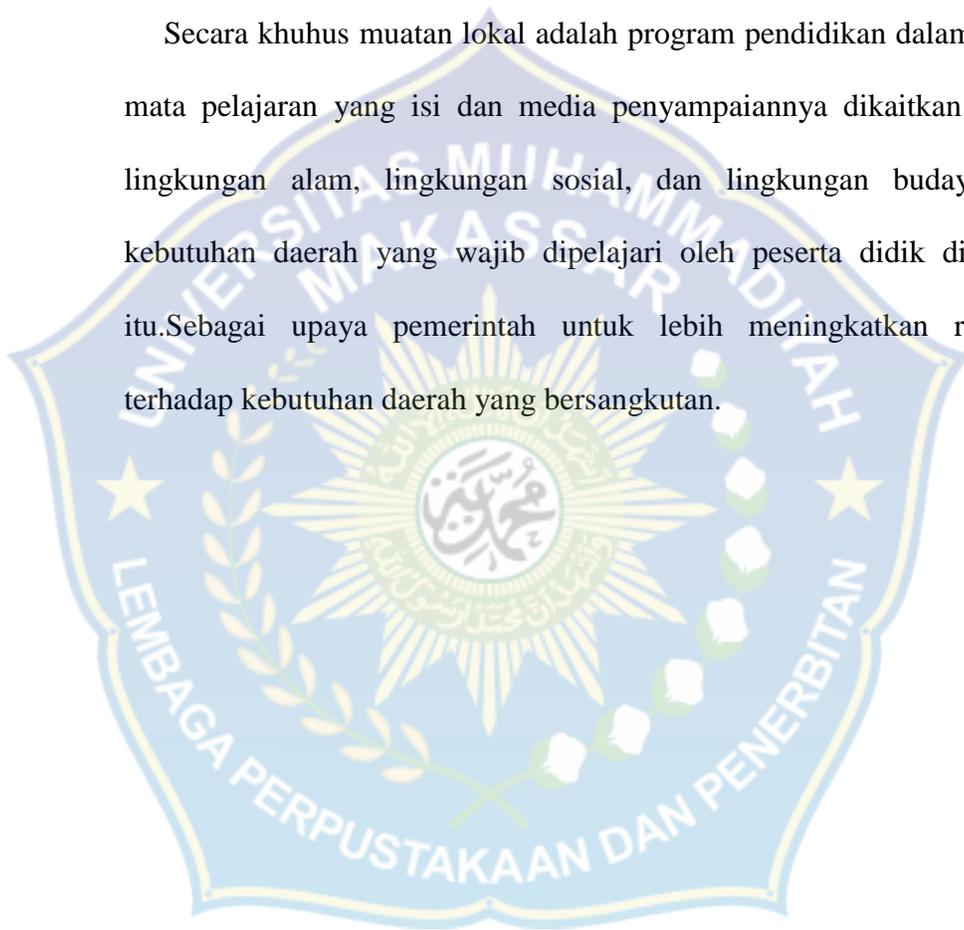
2. Makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena”

Secara historis tanah luwu adalah sebuah lingkup hamparan area yang begitu lestari, sebuah taman yang bisa mensejahterahkan, menghidupi, memberi harapan semua komponen masyarakat manusia didalamnya, tempat dimana terjadi penyatuan manusia dan lingkungannya yang kemudian berevolusi diantara berbagai segmen-segmen sosial. “Wanua

Mappatuo Naewai Alena”, merupakan sebuah ungkapan nilai yang memiliki kandungan historis, sosiologis, religius, demokratis, politis. Sebuah ungkapan ilustratif yang menggambarkan kondisi objektif lingkungan, masyarakat dan sistem ideal yang memayungi keduanya.

3. Muatan Lokal

Secara khusus muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu. Sebagai upaya pemerintah untuk lebih meningkatkan relevansi terhadap kebutuhan daerah yang bersangkutan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Pembelajaran Muatan Lokal

Dalam hal ini, beragam pandangan telah dikemukakan sejumlah pakar. Namun, dalam bagian ini hanya akan dikemukakan beberapa definisi yang telah diajukan. Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip Iim Wasliman mengungkapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah “suatu program pendidikan yang isi dan media dan strategi penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah” . Yang dimaksud dengan isi adalah materi pelajaran yang dipilih dan lingkungan dan dijadikan program untuk dipelajari oleh siswa di bawah bimbingan guru guna mencapai tujuan muatan lokal. Media penyampaian ialah metode dan berbagai alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan isi muatan lokal. Jadi isi program dan media penyampaian muatari lokal diambil dan menggunakan sumber lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa Kurikulum Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi Muatan lokal ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pendapat ini

tampaknya menganggap bahwa kurikulum muatan lokal hanya bisa diakomodasi melalui kegiatan yang terpisah dengan mata pelajaran. Muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (life skill). Dengan demikian, kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, pendapat tersebut berkenaan oleh (Depdikbud dalam Erry Utomo (1997) dan Mulyasa, (2007)).

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu (Zainal Arifin, 2011: 205) .

Pengertian keterampilan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran di sekolah adalah usaha untuk memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Keahlian yang dimaksud juga dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang harus diasah melalui berbagai cara, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembelajaran keterampilan. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial serta lingkungan budaya. Lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar, berupa benda-benda mati yang terbagi dalam empat kelompok lingkungan,

yaitu pantai, dataran rendah termasuk di dalamnya daerah aliran sungai, dataran tinggi dan pegunungan atau gunung. Dengan kata lain, lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan tidak hidup, dimana tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem. Kemudian lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi orang per orang dengan kelompok sosial dengan kelompok lain. Pendidikan sebagai lembaga sosial dalam sistem sosial dilaksanakan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. PP No.28/1990 menunjukkan perlunya perencanaan kurikulum muatan lokal yang bermuara pada hal yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan bangsa. Lingkungan budaya adalah daerah dalam pola kehidupan masyarakat yang berbentuk bahasa daerah, seni daerah, adat istiadat daerah, serta tatacara dan tatakrama khas daerah.

2. Tujuan dan Fungsi Muatan Lokal

Tujuan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa secara khusus pelajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik :

- a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai

daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Pemahaman terhadap konsep dasar dan tujuan muatan lokal di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal pada hakekatnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya (E. Mulyasa, 2007: 274)

Adapun fungsi muatan lokal (Abdullah Idi, 2007: 266-267) dalam komponen kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Penyesuaian, sekolah merupakan komponen dalam masyarakat, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat, sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi, peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan

lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

c. Fungsi Perbedaan, peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang pengembangannya bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.

Hal ini bukan berarti muatan lokal akan mendidik setiap pribadi yang individualistik, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik kearah kemajuan sosialnya dalam masyarakat. Berdasarkan tujuan dan fungsi tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan tujuan dan fungsi muatan lokal keterampilan adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik serta mata pelajaran muatan lokal keterampilan ini menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, memberikan bekal agar siswa dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar, serta memberikan wawasan agar siswa mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki dan kemampuan dasar tersebut menjadi kelebihan dari siswa itu sendiri.

3. Kedudukan Muatan Lokal

Kududukan kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan

lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP. Muatan lokal memiliki posisi sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Sebagai komponen kurikulum, muatan lokal merupakan media penyampaian. Agar dapat mempelajari sesuatu dengan baik, diperlukan sumber bacaan atau narasumber yang memahami bahan pengajaran itu. Sumber bacaan yang ditulis oleh orang daerah dan narasumber yang berasal dari daerah merupakan media.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya : mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan. Demikian pula, muatan lokal sebagai bahan kajian tambahan dari bahasan atau lebih yang dapat diberikan alokasi waktunya, tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada, sukar untuk

diberikan alokasi jam pelajaran tersendiri. Muatan lokal itu sendiri berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan serta keindahan sangat sukar, bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu (Abdullah Idi, 2007: 264-266).

Kedudukan muatan lokal dalam kurikulum adalah 20 % dari seluruh program kurikuler yang berlaku. Alokasi waktu yang diberikan juga 20% dari keseluruhan program kurikuler di sekolah. Alokasi waktu untuk mata pelajaran muatan lokal di setiap jenjang pendidikan itu hampir sama yaitu 2 jam pelajaran, hanya berbeda waktunya untuk masing-masing jenjang (E. Mulyasa, 2007: 275).

- a. Jenjang pendidikan dasar, untuk tingkat SD/MI/SDLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 35 menit), sedangkan SMP/MTs/SMPLB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 40 menit)
- b. Jenjang pendidikan menengah, untuk SMA/MA/SMALB, masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit), sedangkan SMK/MAK masing-masing 2 jam pelajaran per minggu (1 jam pelajaran = 45 menit dan durasi waktu 192 jam) Adapun kegiatan belajar mengajar efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester), baik untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maupun SMK/MAK pada umumnya berkisar 34 sampai 38 minggu. Hal ini bisa dipelajari lebih lanjut dengan kalender pendidikan, dan dikembangkan sesuai dengan kondisi dan lingkungan di satuan pendidikan masing-masing.

Berdasarkan susunan program di atas, nampak bahwa muatan lokal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang wajib

diberikan kepada peserta didik di setiap tingkat kelas. Adapun mengenai isi dan pengembangannya merupakan kewenangan satuan pendidikan dan daerah masing-masing. Kedudukan muatan lokal keterampilan memiliki alokasi waktu tersendiri. Dalam hal ini perbandingan alokasi waktu yang diberikan dengan kegiatan kurikuler yang lainnya adalah 80 % dan 20 %. Muatan lokal keterampilan memiliki alokasi waktu 20% atau 2 jam pelajaran setiap minggunya. Mata pelajaran muatan lokal ini tidak berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya dan juga memiliki kedudukan yang sama, mata pelajaran muatan lokal ini juga harus diikuti oleh semua siswa.

4. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup dari muatan lokal di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Muatan lokal dapat berupa : bahasa daerah, bahasa asing (arab, Inggris, Mandarin dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tatakrama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- b. Muatan lokal wajib diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan maupun pendidikan khusus.
- c. Beberapa kemungkinan ruang lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut: pada seluruh kabupaten/kota dalam suatu provinsi, khususnya di SMA/MA/SMK

Muatan lokal pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama. Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama. Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah (Dakir, 2004: 140).

Ruang lingkup muatan lokal yang sangat banyak dan juga mencakup seluruh aspek, yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Ruang lingkup yang sangat luas tersebut juga akan menjadikan ciri khas setiap sekolah. Kelebihan muatan lokal ini akan memberikan pengetahuan yang berbeda untuk siswanya. Termasuk muatan lokal keterampilan yang merupakan salah satu muatan lokal yang berbeda dengan yang lain. Keterampilan yang diberikan menjadikan bekal untuk siswa dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Berdasarkan pengalaman yang lalu, setiap daerah memiliki berbagai pilihan mata pelajaran muatan lokal baik untuk cakupan wilayah provinsi, kabupaten maupun kecamatan. Sehubungan dengan itu, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yang dilalui, baik pada tahap persiapan maupun pada pelaksanaannya (E.Mulyasa, 2007:279-282).

- a. Persiapan Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik lain di sekolah pada tahap persiapan ini sebagai berikut:

- 1) Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan kesiapan guru yang akan mengajar.
- 2) Menentukan guru. Guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang lebih tepat dan professional. Misalnya untuk kesehatan menggunakan tenaga kesehatan, pertanian menggunakan penyuluh pertanian, dan kesenian memanfaatkan seniman yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Kehadiran mereka bisa part time (paruh waktu), hanya membantu guru, tetapi bisa juga full time (keseluruhan waktu), langsung memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu. Kegiatan ini bisa dikoordinir oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang akademis, bekerja sama dengan komite sekolah.
- 3) Sumber dana dan sumber belajar. Dana untuk pelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tetapi bisa juga tidak. Bagi SMK dan SMA mungkin bisa menjual produk pembelajaran muatan lokal ke masyarakat sehingga biaya operasional bias tertanggulangi. Misalnya keterampilan membuat wayang golek dari kayu di daerah Purwakarta, Jawa Barat. Demikian halnya dalam kesenian, bisa membuat group tari atau group seni tertentu, yang sewaktu-waktu bias ditampilkan kepada masyarakat.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain, yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji silabus
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) Mempersiapkan penilaian

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut adalah langkah-langkah yang akan dan harus diambil setelah proses pembelajaran muatan lokal. Tindak lanjut ini erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Bentuk tindak lanjut ini, bisa berpaperbaikan terhadap proses pembelajaran, tetapi juga bias merupakan upaya untuk mengembangkan lebih lanjut hasil pembelajaran, misalnya dengan membentuk kelompok belajar, dan group kesenian (E.Mulyasa, 2007: 279-282).

Pelaksanaan muatan lokal harus dipersiapkan dengan matang, pelaksanaan muatan lokal juga harus disesuaikan dengan daerah masing-masing. Pelaksanaannya juga bertahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan juga tindak lanjut yang harus dilakukan. Semua itu harus dilakukan dengan runtut agar pelaksanaan muatan lokal di sekolah dapat berjalan dengan baik.

6. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran muatan lokal yaitu:

a. Pengorganisasian Bahan, hendaknya Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik perkembangan pengetahuan, cara berfikir, maupun perkembangan sosial dan emosionalnya. Dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan siswa, baik secara fisik maupun psikis. Dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bersifat fleksibel, yaitu memberi keleluasaan bagi guru dalam memilih metode dan media pembelajaran. Mengacu pada pembentukan kompetensi dasar tertentu secara jelas.

b. Pengelolaan guru hendaknya, memperhatikan relevansi antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Diusahakan yang pernah mengikuti penataran, pelatihan atau kursus tentang muatan lokal

c. Pengelolaan sarana pembelajaran hendaknya, memanfaatkan sumber daya yang terdapat di lingkungan sekolah secara optimal. Diupayakan dapat dipenuhi oleh instansi terkait

d. Kerjasama antar instansi, Untuk mewujudkan tujuan kurikulum muatan lokal, perlu diupayakan kerjasama antar instansi terkait, antara lain berupa:

- 1) Pendanaan
- 2) Penyediaan narasumber dan tenaga ahli
- 3) Penyediaan tempat kegiatan belajar
- 4) Hal-hal lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran muatan lokal.

Hal-hal tersebut di atas sangat berpengaruh dalam pelaksanaan muatan lokal keterampilan di sekolah. Setiap sekolah haruslah benarbenar memperhatikan semua aspek tersebut yaitu pengelolaan bahan, pengelolaan guru, pengelolaan sarana

pembelajaran dan kerjasama antar instansi. Semua itu akan berpengaruh besar apabila tidak diperhatikan dengan baik, jika salah satu diantaranya itu mengalami permasalahan maka hasil pelaksanaan muatan lokal tidak akan tercapai dengan maksimal. Berdasarkan pengertian muatan lokal ini, ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, yaitu sebagai berikut :

a. Muatan Lokal merupakan suatu program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran. Implikasinya adalah muatan lokal harus disusun secara sistematis, logis, dan terencana yang terdiri atas berbagai komponen yang saling menunjang dan saling mempengaruhi. Komponen tersebut, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan sistem penilaian.

b. Muatan Lokal berisi materi atau bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik, keunggulan dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, dan budaya) yang di tuangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.

Muatan Lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Landasan kurikulum muatan lokal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Indonesia merupakan Negara besar yang penduduknya terus berusaha untuk memajukan Negara Indonesia. Indonesia mempunyai dasar Negara yaitu Pancasila. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Penentuan isi dan bahan pelajaran muatan lokal didasarkan pada keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang dituangkan dalam mata pelajaran dengan alokasi waktu yang berdiri sendiri. Adapun materi dan isinya ditentukan oleh satuan pendidikan, yang dalam pelaksanaannya merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.

Menurut Suyitno (1999:175), terdapat tiga sasaran pokok pelaksanaan kurikulum muatan lokal (KML), diantaranya yaitu:

1. Mengakrabkan siswa pada nilai-nilai sosial budaya dan lingkungannya.
2. Mengembangkan keterampilan fungsional yang dapat menunjang kehidupan.
3. Menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan.

Sasaran pokok yang disebutkan diatas menggambarkan pentingnya mengenalkan dan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai social budaya. Agar supaya kepedulian siswa dalam melestarikan budaya dan peka terhadap lingkungan sekitar dapat terstimulus dengan baik.

7. Budaya Wanua Mappatuo Naewai Alena

Desentralisasi merupakan penyerahan atau pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah dalam mengurus rumah tangganya dalam hal ini pemerintahannya (Yudhaningsih, 2010). Sejalan dengan desentralisasi itu sendiri budaya wanua mappatuo naewai alena sejatinya adalah suatu bentuk desentralisasi, dimana yang dibicarakan dalam budaya ini menyangkut kemandirian suatu daerah. Masyarakat Luwu percaya bahwa tana luwu sejatinya adalah tana yang mampu menghidupi warganya. Ada yang bilang di tana luwu, apa saja yang anda buang pasti akan tumbuh, inilah yang kemudian melandasi lahirnya paradigma masyarakat Luwu “Wanua Mappatuo Naewai Alena” tanah atau rumah yang mampu menghidupi dirinya sendiri.

Wanua mappatuo naewai alena merupakan kemandirian tana luwu akan besarnya potensi alam di luwu itu sendiri, diharapkan dengan adanya otonomi daerah luwu akan menjadi suatu daerah yang unggul di Indonesia atau bahkan di dunia Internasional. Ini adalah suatu bentuk prinsip yang bisa dibangun pada setiap daerah di Indonesia mengenai kepercayaan diri haruslah dibangun terkhusus di sekolah menanamkan kemandirian pada siswa dan guru dalam meningkatkan proses belajar dan mengajar untuk meningkatkan potensi yang ada di daerah masing-masing. Integrasi dalam penerapan makna wanua mappatuo naewai alena ini diharapkan mampu menjadi pedoman ajar baru di dalam meningkatkan pengetahuan kebudayaan pada siswa, walaupun untuk saat ini mereka memahaminya hanya dalam bentuk tersirat. Penyampaian yang dikaitkan dengan proses belajar kemandirian dalam muatan lokal itu sendiri.

B. Kajian Teori (Sebagai Landasan Teori)

Parson merupakan salah satu tokoh utama yang mempopulerkan pendekatan sistem dalam sosiologi kontemporer. Suatu sistem menurut Parson, hanya bisa fungsional apabila semua struktur yang ada pada sistem tersebut menjalankan fungsinya masing-masing. Ini seperti halnya struktur yang ada di sekolah, mulai dari kepala sekolah sampai dengan stakeholder haruslah menjalankan fungsinya masing-masing agar sistem ini dapat fungsional sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Parson struktur sosial itu sendiri dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang kemudian membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksi melalui pola perilaku berulang antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Secara lebih spesifik, pandangan Parson mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial. Sebuah sistem memiliki identitas dalam lingkungannya dan identitas tersebut berbeda dalam lingkungannya, tapi mereka harus saling berhubungan dengan lingkungan yang lain. Sistem sosial menurut Parson terdiri atas sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Struktur sosial yang kemudian menjadi suatu sistem sosial ini seperti halnya pemerintah yang memberikan kewenangan kepada setiap sekolah di daerah tersebut untuk menentukan, Kurikulum muatan lokal dalam rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing

Menurut Parson agar suatu sistem dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat elemen yang harus terintegrasi, yang mana setiap elemen-elemen dalam struktur tersebut memiliki fungsi, yang nantinya akan memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai sebuah sistem. Keempat elemen itu yakni :

- a. *Adaptation* (A), merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Melalui adaptasi, sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungannya serta dapat mendistribusikan sumber-sumber ini ke dalam seluruh sistem. Artinya setiap kurikulum dan RPP yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal harus sesuai dengan kondisi dan lingkungan yang ada didaerah tersebut sehingga guru dan siswa dapat menjalankan sistem belajar efisien.
- b. *Goal attainment/* pencapaian tujuan (G), yakni bahwa suatu system harus memiliki, mendefinisikan, dan mencapai tujuan utamanya. Namun perhatian utama bukan berfokus pada tujuan pribadi atau individual, melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu system sosial. Di setiap sekolah pasti mempunyai tujuan yang tertuang dalam visi,

misi, dan tujuan sekolah inilah yang kemudian harus di usahakan oleh setiap structural di sekolah demi tercapainya tujuan bersama tersebut melalui kebijakan-kebijakan yang di keluarkan, ini sesuai juga dengan peran guru dalam merancang RPP sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

- c. *Integration* (I), artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ini sesuai dengan salah satu peran pemerintah, kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran muatan lokal disekolah agar penanaman nilai-nilai dan budaya akan terus dapat dilestarikan dan di jadikan motivasi dalam suatu system pendidikan.
- d. *Latent pattern maintenance* (L), yakni suatu system harus mampu berfungsi sebagai pemeliharaan pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu agar tidak terjadi disintegrasi yang dapat merusak system. Artinya structural yang ada dalam system pendidikan harus selalu sesuai dengan ketetapan yang berlaku dalam system pendidikan agar tetap dalam koridor dan pola integrasi sehingga motivasi selalu terjaga dalam peningkatan pendidikan terutama dalam pembelajaran muatan lokal.

C. Kerangka Pikir

Keberadaan kebijakan pendidikan di sekolah (kebijakan sekolah) dan peran pemerintah selama ini menjadi salah satu faktor penting pengembangan sekolah menjadi lebih baik di segala ini.. Salah satu bentuk program yang dibuat oleh sekolah

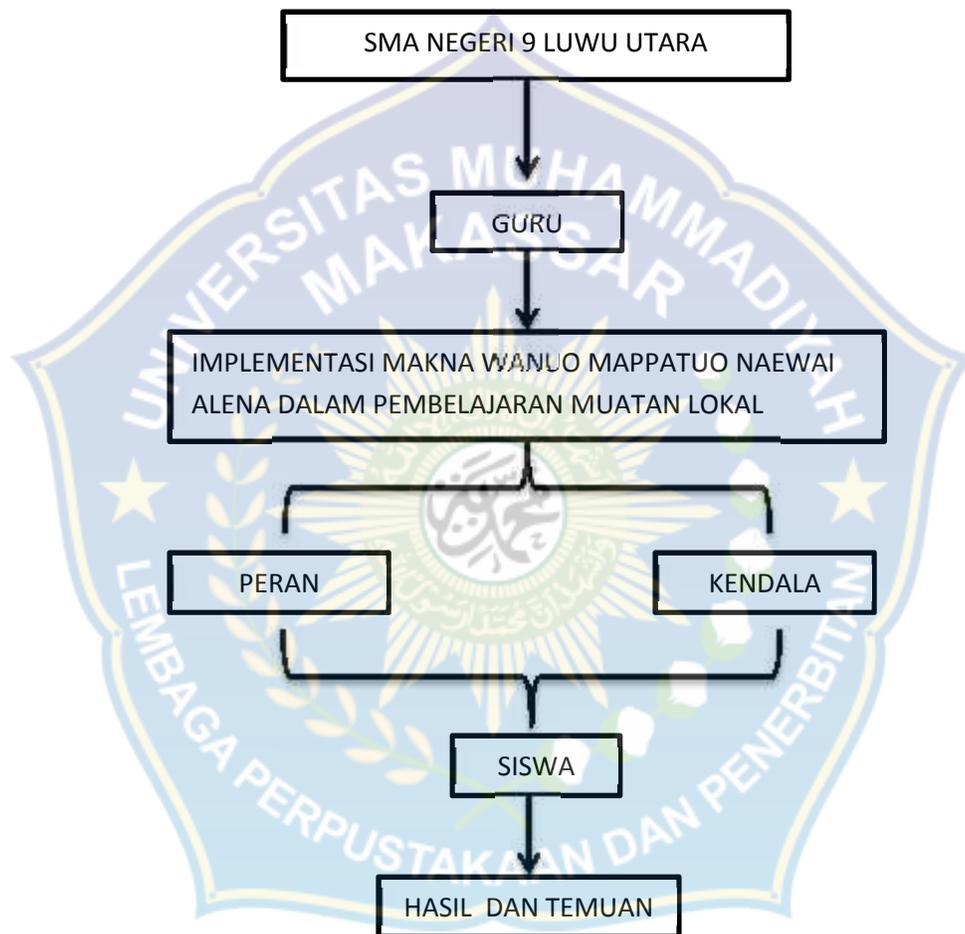
untuk meningkatkan keterampilan individual dan kelompok siswa untuk lebih mengenal budaya di daerah tempat tinggal mereka yang tertuang dalam pelajaran muatan lokal. Pelajaran muatan lokal merupakan suatu wadah pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Fungsi dari pelajaran muatan lokal yaitu, Mengelola lingkungan alam secara bertanggung jawab, melestarikan nilai-nilai dan mengembangkan kebudayaan daerah serta meningkatkan mutu pendidikan dan jati diri manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap senang kerja, bergaul dan memelihara dan meningkatkan cita rasa keindahan, kebersihan, kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab.

Makna falsafa “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” ini merupakan bentuk dari sebuah kebudayaan yang harus ditanamkan dan diterapkan oleh guru terhadap siswanya dalam setiap pembelajaran, terutama di pelajaran muatan lokal. Penerapan makna ini dapat menjadi sebuah motivasi kepada siswa untuk lebih mengenal daerah tempat tinggalnya. Dengan adanya makna ini siswa akan mengetahui bahwa tempat tinggal mereka merupakan salah satu daerah yang kaya akan sumber daya alam. Salah satu negeri yang disebut bias menghidupi dirinya sendiri dikarenakan sumber daya alam yang berlimpah dan dapat mensejahterakan masyarakatnya. Dengan pemahaman

yang seperti ini dapat membuat siswa akan lebih banyak mengetahui budaya lokalnya dan secara terus menerus akan dibudayakan dan disampaikan ke generasi selanjutnya untuk menjaga salah satu makna filsafa yang ada di Tanah Luwu itu sendiri.

Bagan Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Gambar Skema Kerangka Pikir

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Al-Musannah Dosen tinggi Agama Islam Gajah Putih, dalam penelitiannya yang berjudul Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan

Karakter Melalui Evaluasi Responsif. Kajian ini dimaksudkan untuk mengelaborasi pengembangan kurikulum muatan lokal dengan menggunakan evaluasi responsif sebagai pijakannya. Elemen-vital kurikulum muatan lokal di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan konteks sosial-budaya peserta didik dan diharapkan berperan dalam melestarikan khazanah keragaman budaya yang merupakan soko-guru kebudayaan nasional. Dalam aplikasinya, nilai dan budaya lokal yang menjadi isi pembelajaran di sekolah muatan lokal lebih menekankan transfer dan penguasaan pengetahuan yang mapan (*established knowledge*). Sehingga reinterpretasi dan revitalisasi kearifan lokal yang diharapkan menjadi basis pendidikan karakter tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Karenanya, evaluasi terhadap kearifan lokal dengan mempertimbangkan relevansinya dan melibatkan stakeholders, sebagaimana ditawarkan model evaluasi responsif, diyakini mampu memberi kontribusi dalam mempersiapkan peserta didik menjawab berbagai tantangan. Pembahasan ini dilakukan melalui tinjauan literatur yang relevan sehingga diharapkan mampu memberi kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum muatan lokal pada masa mendatang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang datanya dianalisis berdasarkan kata-kata ataupun gambar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi yang ada di lapangan atau lokasi penelitian, bagaimana implementasi dari makna falsafa “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pembelajaran muatan lokal di SMA Negeri 9 Luwu Utara. Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif yang di dalam peneliti ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data dan menafsirkan makna data yang telah di dapatkan peneliti (Miles dan Huberman, 1984). Di sisi lain Marshall dan Rossman (1989) juga berpendapat sama yang menyatakan bahwa penelitian ini melibatkan peneliti untuk menyelami *setting* peneliti. Peneliti memasuki dunia informan melalui interaksi berkelanjutan, mencari makna dan perspektif informan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka (hipotesis kualitatif) yang diberikan peneliti kepada informan yang dalam hal ini terkait dengan penerapan dan pengaruh dari makna ”wanuo mappatuo naewai alena” dalam pembelajaran muatan lokal di SMA Negeri 9 Luwu Utara

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) digunakan karena jenis penelitian ini mempunyai kelebihan dari segi karakteristiknya seperti yang telah

dijelaskan oleh Creswell (2013), Hatch (2002), serta Marshall dan Rossman (2011), bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) ini, di dalam mengumpulkan datanya para peneliti cenderung langsung ke lokasi dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti. Peneliti kualitatif tidak membawa individu-individu yang menjadi informan ini ke dalam laboratorium (atau dalam situasi yang telah di *setting* sebelumnya); tidak pula membagikan instrumen-instrumen kepada mereka. Informasi atau data yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang yang menjadi informan dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama penelitian kualitatif.

Peneliti mengambil pendekatan Etnografi yang berangkat dari dasar ilmu antropologi atau kajian budaya, etnografi merupakan metode penelitian yang melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa tersebut diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Kajian etnografi memiliki dua dasar konsep yang menjadi landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik). Dimana bahasa dipandang sebagai system penting yang berada dalam budaya masyarakat. Metode penelitian etnografi memiliki tujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya serta digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, serta melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Selain itu, metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok social, system yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Metode ini

digunakan untuk berfokus pada ritual tertentu, bahasa, kepercayaan, cara hidup yang ada dalam masyarakat dan lingkungannya. Dalam mengetahui peran dan pengaruh pengimplementasian dari makna falsafa Luwu tersebut dalam pembelajaran muatan lokal. Etnografi merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di beberapa bidang, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam dan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dan Yin 2009:2012). Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena peneliti ingin mempelajari bagaimana falsafa luwu wanua mappatuo naewai alena diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal sebagai pelestarian budaya dan mengembangkan potensi yang ada di daerah secara intensif guru dan siswa di SMA Negeri 9 Luwu Utara dalam pengembangan pendidikan terkhususnya muatan lokal.

Jadi penelitian ini menyangkut tentang implementasi makna “wanuo mappatuo naewai alena” dalam pembelajaran muatan lokal di SMA Negeri 9 Luwu Utara sebagai pelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan dan karakter individu siswa dalam mengetahui kebudayaan yang ada di daerahnya. Dan mengetahui hambatan apa yang membuat makna falsafah ini tidak ditetapkan dalam pembelajaran muatan lokal. Sehingga menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kearifan lokal dan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan adanya mata pelajaran muatan lokal itu sendiri.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian, dalam hal ini peneliti mengambil tempat atau lokasi penelitian di SMA Negeri 9 Luwu Utara. SMA Negeri 9 Luwu Utara merupakan salah satu sekolah negeri yang sudah terakreditasi A yang terletak Desa Cendana Putih, Kec. Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Yang didirikan pada tahun 2008, sekolah ini telah berdiri kurang lebih 11 tahun, jika dilihat dari segi sarana dan prasarananya masih kurang. Namun, jumlah peserta didik dari tahun ke tahun semakin meningkat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada saat surat izin penelitian terbit. Adapun jadwal peneliti selama melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Luwu Utara dapat kita lihat dalam matriks kegiatan peneliti, yakni sebagai berikut :

No	Kegiatan	Waktu	Januari						Februari					
			S	S	R	K	J	S	S	S	R	K	J	S
1.	Pengajuan Judul		■											
2.	Pengurusan Surat Izin Penelitian			■	■									
3.	Observasi Awal					■	■							
4.	Menyusun Angket						■	■	■					

berbagai cara, salah satu dengan *Purposive Sampling* atau *Judgmental Sampling*, yaitu penarikan informan secara purposif merupakan cara penarikan informan yang dilakukan dengan memilih subyek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti.

Adapun informan pertama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena penelitalah yang terlibat langsung dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus bersama dengan partisipan atau informan (Locke, Spirduso, dan Silverman, 2007). Bahwa dengan keterlibatan peneliti pada *concern* seperti ini, peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi makna yang disampaikan para partisipan atau informan terkait pengimplementasian makna falsafa Luwu tersebut dalam pengembangan pendidikan, bukan makna yang disampaikan oleh peneliti atau penulis lain dalam literatur-literatur tertentu. Sedangkan yang menjadi informan kunci peneliti mengambil informan atau subyek penelitian, yaitu :

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Siswa

D. Fokus Penelitian

Fokus berarti penentuan permasalahan dan batas penelitian. Dalam pemikiran fokus terliput di dalamnya perumusan latar belakang studi dan permasalahan (Rachman, 1999 : 121). Penelitian ini berfokus pada penerapan dan

hambatan dalam pengimplementasian makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 9 Luwu Utara.

Adapun fokus penelitian antara lain :

1. Bagaimanakah Implementasi makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pembelajaran muatan lokal.

Dengan sub fokus :

- a. Penerapan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pembelajaran muatan lokal dikelas.
 - b. Penerapan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam mengajarkan keterampilan fungsional dan karakter individu siswa disekolah
 - c. Penerapan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam mengenalkan nilai-nilai, budaya daerah agar dapat dilestariakan
2. Apakah hambatan yang dihadapi dalam pengimplementasian makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pembelajaran muatan lokal.
 - a. Hambatan penerapan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pelajaran muatan lokal di kelas
 - b. Hambatan penerapan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam mengajarkan keterampilan fungsional dan karakter individu siswa disekolah.
 - c. Hambatan penerapan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam mengenalkan nilai-nilai, budaya daerah agar dapat dilestariakan

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian erat kaitannya dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 203), instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Instrumen observasi
 - a. Lembar observasi
 - b. Booknote
2. Instrumen wawancara
 - a. Angket (pertanyaan wawancara)
 - b. Kamera
 - c. Alat perekam (audio visual)
3. Instrumen dokumen
 - a. Dokumen RPP
 - b. Profil Sekolah SMA Negeri 9 Luwu Utara
 - c. Buku
 - d. Skripsi dan Jurnal

- e. Web, Blog, dan Link

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Data Primer

Data primer adalah data yang di kumpulkan atau diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data primer diperoleh dari hasil penelitian di lapangan secara langsung dari sumbernya dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas terkait dengan implementasi makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pembelajaran muatan lokal di SMA Negeri 9 Luwu Utara, yaitu : Kepala sekolah, guru dan staf karyawan di SMA Negeri 9 Luwu Utara

2. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer yang didapatkan dari Blog, Web, Hasil Telaah Buku Referensi atau Dokumentasi, Jurnal maupun Skripsi yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal , atau arsip-arsip dan dokumen dari instansi terkait. Untuk memperoleh data sekunder, peneliti mencari dan mengumpulkan data melalui informasi secara tertulis, gambar-gambar dan bagan-bagan yang berhubungan dengan masalah penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono,2015: 62). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan subjek penelitiannya, yaitu Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, Guru, dan staf TU. Teknik tersebut, memudahkan peneliti dalam pengambilan data yang diperlukan.

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (pengamat) terhadap subjek penelitian (sumber data). Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas guru dan siswa disekolah. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti), aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Para peneliti kualitatif juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh. Sebagaimana Sugiyono (2014: 145) menjelaskan bahwa dilihat dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selain itu jika dilihat dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Pengamatan (observasi) dilakukan pada aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi dan peran makna filsafa Luwu dalam pembelajaran disekolah, keadaan sekolah (berupa lingkungan sekolah, sarana, dan prasarana, iklim sekolah), keterlibatan kepala sekolah dan guru di , pertemuan antara pihak sekolah dengan Dinas pendidikan sekolah serta keterlibatan pihak sekolah dalam pengembangan pendidikan di SMA Negeri 9 Luwu Utara.

2. Wawancara

Lexy J. Moleong (2012: 186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Peneliti melakukan wawancara *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan), wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, karena peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis.. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjadwalkan waktu dan tempat wawancara dengan partisipan, selain itu peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai gambaran pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada partisipan yang bertujuan agar partisipan dapat mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan peneliti. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan peran

dan faktor penghambat Implementasi makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pembelajaran muatan lokal di SMA Negeri 9 Luwu Utara.

3. Dokumentasi

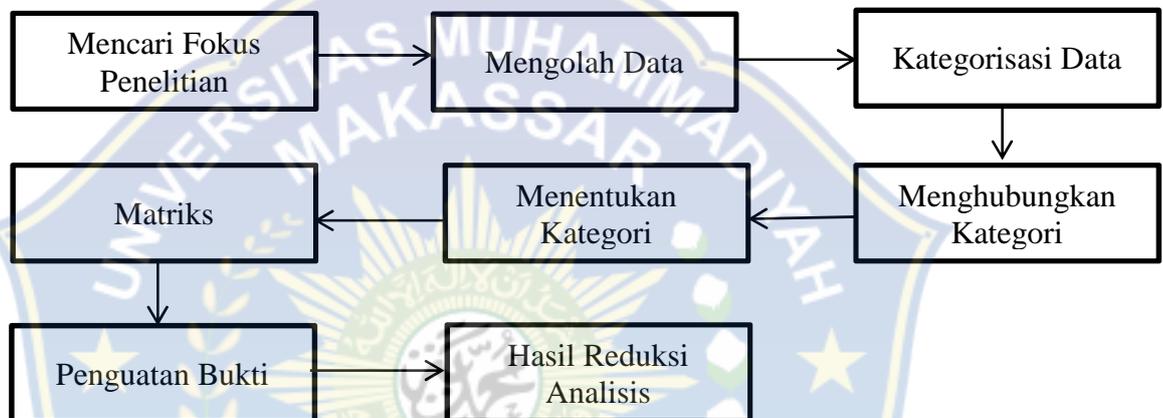
Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*). Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, blog ataupun web. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan maksud sebagai pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, sehingga data hasil penelitian yang diperoleh akan lebih kredibel/ dapat dipercaya. Dokumen yang diperlukan berkaitan dengan dokumen internal sekolah, yang meliputi tentang profil sekolah, RAPBS, program-program sekolah efektif, dan dokumen internal kinerja Kepala sekolah, guru.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Tujuan analisis data adalah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan sampai menjadi suatu data yang teratur serta tersusun sistematis dan lebih rapi. Analisis mempunyai kedudukan yang sangat penting jika dilihat dari tujuan penelitian. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menganalisis data, memilah – milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moeloeng, 2012: 280-281).

Peneliti dalam menganalisis data harus dilakukan secara interaktif (menghubungkan data yang satu dengan yang lain) antara data observasi, wawancara dan dokumentasi. Ian Day mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap :



Hasil reduksi proses analisis data kualitatif Ian Day dalam Kaharuddin 2015

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data menjelaskan tentang keshahihan dan keandalan dari data yang diperoleh selama penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Lexy J. Moleong, 2012: 324).

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Sugiyono (2015: 127) menjelaskan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan

cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan atau *member check*.

Triangulasi data ini dibagi menjadi tiga aspek, yakni sumber, wawancara dan waktu. Alasan peneliti menggunakan triangulasi data tersebut adalah untuk memperoleh data yang sama atau sejenis dengan permasalahan dalam penelitian dan untuk memperoleh data yang sama, atau sejenis dalam tujuan dan manfaat penelitian. Adapun tiga triangulasi data tersebut, yaitu :

1. Triangulasi sumber data, yang terbagi menjadi tiga data yakni data observasi, data wawancara dan data dokumen. Dimana data-data ini dihubungkan antara data yang satu dengan yang lain sehingga dapat menguatkan data penelitian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data itu dilakukan dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan.
2. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan memperpanjang waktu wawancara yang bertujuan untuk mencocokkan kembali data hasil analisis peneliti kepada informan terkait dengan pernyataan wawancara sebelumnya.
3. Triangulasi Teori, menggunakan teori yang relevan dengan judul penelitian sehingga dengan teori tersebut peneliti dapat mengupas hasil dan pembahasan.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu maka segi etika harus diperhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain:

1. *Informed Consent* (Surat Persetujuan)

Informed Consent diberikan sebelum melakukan penelitian *informed consent* ini berupa lembar persetujuan untuk menjadi responden. Pemberian *informed consent* ini bertujuan agar subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian serta mengerti dampaknya. Jika subjek tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden atau subjek. Jika subjek bersedia maka harus mendatangi lembar persetujuan.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Masalah etika pendidikan merupakan masalah yang memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau

mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang disajikan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Semua informasi yang telah dikumpulkan maupun masalah-masalah lainnya dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian.

4. Jujur

Jujur yaitu dalam pengumpulan bahan pustaka, pengumpulan data, pelaksanaan metode, dan prosedur penelitian, publikasi hasil. Jujur pada kekurangan atau kegagalan metode yang dilakukan. Hargai rekan peneliti, jangan mengklaim pekerjaan yang bukan pekerjaan anda sebagai pekerjaan anda.

5. Objektivitas

Upayakan minimalisasi kesalahan dalam rancangan percobaan, analisis dan interpretasi data, penilaian, ahli/rekan peneliti, keputusan pribadi, pengaruh pemberi dana/sponsor peneliti.

6. Integritas

Tepati selalu janji dan perjanjian, lakukan penelitian dengan tulus, Upayakan selalu menjaga konsistensi pikiran dan perbuatan.

7. Keterbukaan

Secara terbuka, saling berbagi data, hasil, ide, alat, dan sumber daya penelitian terbuka terhadap kritik dan ide-ide baru.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai daerah penelitian, penulis kemudian memberikan gambaran umum daerah penelitian, dimana sangat memberikan andil dalam pelaksanaan penelitian terutama pada saat pengambilan data, dalam hal ini untuk menentukan teknik pengambilan data yang digunakan terhadap suatu masalah yang diteliti. Di sisi lain pentingnya mengetahui daerah penelitian, agar dalam pengambilan data dapat memudahkan pelaksanaan penelitian dengan mengetahui situasi baik dari segi kondisi wilayah, jarak tempuh dan karakteristik masyarakat sebagai objek penelitian. Pada tahun 1999, saat awal bergulirnya Reformasi di seluruh wilayah Republik Indonesia, dimana telah dikeluarkannya UU No.22 Tahun 1999 tentang pemerintahan di Daerah, dan mengubah tentang Pemerintahan di Daerah, dan mengubah mekanisme pemerintahan yang mengarah pada Otonomi Daerah.

Tepatnya pada tanggal 10 Februari 1999, oleh DPRD Kabupaten Luwu mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 03/Kpts/DPRD/II/1999 tentang Usul dan Persetujuan Pemekaran Wilayah Kabupaten Dati II Luwu yang dibagi menjadi dua wilayah kabupaten dan selanjutnya Gubernur KGH Tk.I Sul-Sel menindaklanjuti dengan Surat Keputusan No. 136/776/OTODA tanggal 12 Februari 1999, terbentuklah Kabupaten Luwu Utara ditetapkan dengan UU Republik Indonesia No. 13 Tahun 1999.

SMA Negeri 9 Luwu Utara berdiri pada tanggal 25 Juli 2006. Sekolah ini pertama di namakan SMA Negeri 1 Mappedeceng, sebelum berganti menjadi SMA Negeri 9 Luwu Utara saat ini. Dengan jumlah siswa sebanyak 165 siswa untu kelas X, 176 siswa untuk kelas XI, dan 168 siswa untuk kelas XII. Kegiatan belajar mengajar disekolah ini sudah menggunakan penerapan *Full Day School*.

B. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Kecamatan Mappedeceng

Mappedeceng merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Utara luas wilayah sekitar 275,5 km². Kecamatan Mappedeceng memiliki luas wilayah sekitar 275,5 km². Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Masamba di sebelah Barat. Sedangkan batas sebelah Utara adalah Kecamatan Rampi, serta batas sebelah Timur adalah Kecamatan Sukamaju dan Selatan adalah Kecamatan Malangke. Pemerintah Kecamatan Mappedeceng membawahi 15 desa dimana semuanya sudah berstatus definitive.

Kecamatan Mappedeceng terdiri dari dari 15 desa definitive, yaitu : Ujung Mattajang, Mangalle, Sumber Wangi, Sumber Harum, Hasanah, Mekar Jaya, Cendana Putih, Cendana Putih Satu, Cendana Putih Dua, Kapidi, Tarra Tallu, Benteng, Uraso, Harapan, dan Mappedeceng. Desa yang paling luas wilayahnya adalah desa Mappedeceng (92,59 km²) atau meliputi 66,39 persen luas wilayah Kecamatan Mappedeceng. Adapun desa yang paling sempit adalah Desa Cendana Putih Dua.

Batas wilayah Kecamatan Mappedeceng sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Masamba

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Malangke
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Masamba
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sukamaju

2. Keadaan Iklim

Berdasarkan data yang diperoleh, Kecamatan Mappedeceng beriklim tropis basah terbagi atas dua musim yaitu penghujan dan musim kemarau. Intensitas curah hujan di Kecamatan Mappedeceng termasuk tinggi, hal ini berdasarkan data curah hujan. Berdasarkan tipe iklim, wilayah Kecamatan Mappedeceng dengan perincian sebagai berikut:

Table 4.1 Iklim dan Curah Hujan Kecamatan Mappedeceng

No	Bulan dan Tahun Keterangan	Tipe Iklim	Curah Hujan
1	Mei – Oktober 2015	Hujan	2500 – 3000 mm
2	April – Juli 2016	Hujan	2000 – 2500 mm
3	Mei – September 2017	Hujan	2000 – 4000 mm
4	April- Mei 2018	Hujan	3000– 3500 mm

C. Kedaan Kependudukan

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Mappedeceng masih tergolong rendah. Dengan luas wilayah 27,447 km² dan jumlah penduduk sebanyak 22.884 orang, maka tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan ini hanya sebesar 83

orang per km². Dengan kata lain setiap km luas wilayah di Kecamatan Mappedeceng secara rata-rata hanya didiami oleh 83 orang.

Berdasarkan wilayah desa, jumlah penduduk di desa Mappedeceng adalah yang terbanyak di antara desa yang ada di wilayah Kecamatan Mappedeceng yaitu sebanyak 3.236 jiwa disusul kemudian desa Kapidi dengan jumlah penduduk sebanyak 2.504 jiwa, sedangkan desa yang memiliki penduduk paling sedikit adalah desa Sumber Wangi dengan jumlah penduduk sebanyak 452 jiwa.

Table 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Mappedeceng

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Ujung Mattajang	510	776	1.286
2	Mangalle	429	534	963
3	Sumber Wangi	194	258	452
4	Sumber Harum	897	993	1.890
5	Hasanah	735	795	1.530
6	Mekar Jaya	420	704	1.124
7	Cendana Putih	693	765	1.445
8	Cendana Putih Satu	813	819	1.632
9	Cendana Putih Dua	690	850	1.540
10	Kapidi	1236	1271	2.504
11	Tarra Tallu	258	524	794
12	Benteng	698	796	1.489
13	Uraso	682	664	1.492

14	Harapan	523	526	1.056
15	Mappedeceng	1269	964	3.236
Total		10.581	11.303	22.884

D. Keadaan Pendidikan

Meskipun jumlah dan sebarannya relative masih terbatas, namun sarana pendidikan di Kecamatan Mappedeceng telah tersedia secara lengkap dari tingkat pendidikan TK sampai SLTA. Sarana pendidikan TK meningkat jumlahnya menjadi 17 unit dari 15 unit pada tahun ajaran sebelumnya, fasilitas SD tetap sebanyak 17 unit, SLTP tetap sebanyak 6 unit pada tahun ajaran 2017/2018 dan SLTA tetap sebanyak 3 unit.

Dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya jumlah murid rata-rata meningkat dari tahun ajaran sebelumnya. Untuk TK meningkat 349 menjadi 601 murid pada tahun ajaran berjalan. Untuk jenjang Sekolah Dasar dari 2.432 ke 2.660 murid, jenjang SMP 1.219 menurun ke 1.157 murid dan SMA meningkat dari 1.776 ke 1.881 murid. Jumlah guru TK meningkat menjadi 4 guru, guru tetap SD tidak mengalami perubahan yaitu 127 guru, guru SLTP meningkat dari 45 menjadi 58 guru, dan guru SLTA berkurang dari 104 menjadi 82 guru.

a. Agama

Untuk menunjang kehidupan beragama di Kecamatan Mappedeceng terdapat fasilitas tempat ibadah berupa masjid (35 buah), mushallah (20 buah), gereja (14 buah), para pura (15 buah).

b. Kesehatan

Dibidang kesehatan, fasilitas dan sarana kesehatan di Kecamatan Mappedeceng sudah cukup baik. Untuk melayani 15 desa yang ada, terdapat 1 unit Puskesmas. Selain itu, terdapat 4 unit puskesmas pembantu (pustu) dan 11 polindes atau pokesdes. Adapun tenaga medis yang terdapat di Kecamatan Mappedeceng ini terdiri 2 dokter, 19 bidan, 15 bidan desa, 6 dukun bayi yak terlatih.

c. Perumahan dan Lingkungan

Pada satu sisi kondisi kesehatan lingkungan di Kecamatan Mappedeceng relative baik. Dimana seluruh desa sebagian besar keluarganya sudah memiliki jamban sendiri. 14 desa keadaan saluran pembuangan limbah cair telah lancar, 1 desa belum lancar. Walaupun demikian, sebagian besar penduduk masih membakar sampah rumah tangga sebagai cara pemusnahan sampah kecuali daerah-daerah di sekitar ibukota kabupaten. Jumlah pelanggan listrik PLN adalah sebanyak 6.375 pelanggan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Makna Wanua Mappatuo Naewai Alena dalam pembelajaran muatan lokal

a. Penerapan makana wanua mappatuo naewai alena dalam pembelajaran muatan lokal dikelas

Secara umum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang harus disusun melalui satuan pendidikan yang disesuaikan dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing. Pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran muatan lokal dikarenakan alat tersebut digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ditinjau dari aspek lebih khusus, muatan lokal juga merupakan bagian dari program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik dan terkhusus di daerah luwu utara. Pembelajaran yang dilakukan dalam mata pelajaran muatan lokal seharusnya berisikan mengenai potensi-potensi yang ada di daerah tersebut, agar peserta didik dapat dengan mudah mengembangkan

kreatifitas dan kemandirian dalam mengolah sumber daya alam yang ada di daerahnya.

Sebagaimana informasi yang didapatkan melalui hasil wawancara pak Tamrin selaku guru muatan lokal mengatakan bahwa:

Muatan lokal itu merupakan mata pelajaran yang memang paling tepat dalam pengembangan potensi yang ada di daerah, sehingga seharusnya pembahasan materi bahan ajar dikelas diserahkan kepada pihak sekolah atau instansi sekolah dalam pengembangannya. (D/WW/G/09/08/2019)

Begitu pula dengan penjelasan dari pak Robin selaku wakasek yang mengatakan.

Gambaran umum tentang apa yang akan dilakukan terhadap peserta didik, bagi yang menggunakan kurikulum 2006 itu masih diberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola, sedangkan untuk kurikulum K13 yang berlaku di beberapa kelas melaksanakan penerapan yang diterapkan oleh Gubernur yaitu bahasa daerah (bugis Makassar). (D/WW/WK/10/08/2019)

Penerapan mata pelajaran terkhusus muatan lokal di tingkat SMA ini menjadi contoh peran pemerintah sangat berpengaruh, itu semua dilakukan karna pedulinya pemerintah terhadap pendidikan yang ada di Sulawesi Selatan terkhusus Luwu Utara. Dalam penerapan mata pelajaran muatan lokal seperti pernyataan di atas itu dilakukan dengan melihat potensi yang ada di daerah instansi sekolah masing-masing. pengembangan pendidikan saat ini dan berfokus pada mata pelajaran muatan lokal, Materi ajar ditetapkan oleh pemerintah provinsi Sulawesi selatan tepatnya pada tahun 2017. Pengenalan dan pengembangan lingkungan

melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam standar isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terhadap beranekaragaman kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu program pendidikan formal disekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang ciri khas dan potensi yang ada di lingkungannya. Standar isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal. System pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global.

Wakil kepala sekolah SMA Negeri 9 Luwu Utara juga memaparkan dalam penerangannya bahwa

Materi muatan lokal yang saat ini digunakan menyesuaikan dengan sumber daya yang ada, peralatan yang digunakan, dan tentu juga diharapkan kemampuan guru dalam pengelolaannya karna muatan lokal diserahkan kepada pihak sekolah untuk meramu sesuai dengan kearifan lokal yang ada di daerah itu masing-masing. Saya kira Sangat penting juga memperkenalkan falsafah luwu ini. Karna luwu dikenal dengan kearifan lokalnya. Dan muatan lokal itu diharapkan juga memperkenalkan kearifan lokal yang unggul disetiap daerah masing-masing, sehingga kami tentu dalam mengajarkan muatan lokal kepada peserta didik tidak terlepas dari salah satu falsafah luwu yaitu wanua mappatuo naewai alena. (D/WW/WK/10/08/2019)

Adanya penjelasan yang disampaikan oleh narasumber menggambarkan bahwa kearifan lokal disetiap daerah penting untuk diperkenalkan dan diajarkan pada peserta didik dalam pelajaran muatan lokal ini. Dengan adanya falsafah-falsafah yang ada di Tana Luwu dapat menjadi masukan dalam peningkatan pengetahuan tentang makna dibalik falsafah ini. Dengan adanya falsafah ini juga dapat lebih membantu siswa dalam memahami daerah tempat tinggal mereka sekaligus dapat melestarikannya. Perlu kita tahu bahwa pendidikan di Indonesia sangat diperlukan penanaman moral dan etika. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai berbagai mata pelajaran, sehingga membuat mereka lupa akan perilaku dan berinteraksi dengan baik di lingkungan tempat tinggal mereka.

b. Penerapan makna wanuo mappatuo naewai alena dalam mengajarkan keterampilan fungsional dan karakter individu siswa

Secara harfiah “Wanua Mappatuo Naewai Alena” adalah sebuah tempat yang memiliki anugerah kelimpahan sumber daya untuk menyejahterakan masyarakatnya. Apabila aksara tradisional ini ditinjau dari sisi Luas Wilayah, historis, sosiologis, religius, demokratis dan politis, maka gambaran ideal akan terlihat dalam segala sisinya, ada kekuatan didalamnya, kemandirian, lingkup otoritas, dan mampu memberi jaminan perlindungan keamanan, ketentraman, kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran, kecukupan pada semua lapisan masyarakat secara proporsional yang berkeadilan. Dengan adanya pembelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang

baik tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Namun kondisi sekarang, seolah telah menutup mata dari kenyataan tersebut. “Wanua Mappatuo Naewai Alena” diartikan sebagai sebuah aksara yang “pasif”, hanya semata sebagai tempat yang luas wilayah terbesar di Sulawesi Selatan dan dianugerahi kemelimpahan sumber daya alam. Menafikan aspek kematangan sosiologis, melupakan semua nilai-nilai luhur didalamnya. Sehingga dalam perjalanan pembangunan sampai sekarang ini telah membekaskan ketertinggalan, ketidak berdayaan sumberdaya manusianya untuk tampil kompetitif pada skala yang lebih luas.

Hal ini juga dijelaskan oleh guru muatan lokal dalam wawancara yang mengatakan bahwa.

Di dalam proses pembelajaran itu disampaikan secara global kepada peserta didik bahwa masyarakat luwu sejak dulu dikenal dengan istilah “naewai laena” artinya mampu menghidupka dirinya, mampu mengelola kehidupan rumah tangganya dimanapun mereka berada, sekalipun ditengah-tengah hutan mampu dia berkreasi dan berinovasi, sebagaimana untuk melanjutkan kehidupannya sebagai generasi penerus. Artinya dalam suasana apapun selama tanah masih hijau orang luwu masih bisa hidup berkarya dan bercocok tanam dalam mempertahankan keturunannya. (D/WW/G/09/08/2019)

Seperti penjelasan guru mata pelajaran muatan lokal tersebut Dalam konteks Penerapan Prinsip seharusnya “ Wanua Mappatuo Naewai Alena”, adalah Sebuah Ungkapan Simbol yang Sakral bagi setiap Elemen Masyarakat

yang ada di Tana Luwu Khususnya para Generasi Kaum Intelektual (Pelajar dan Mahasiswa) sebagai alasan praktis untuk menyahuti berbagai persoalan mendasar generasi lokal agar bisa mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, dan dapat berkontribusi untuk daerah dan bangsanya.

Perlu memperkenalkan falsafah luwu dalam pembelajaran muatan lokal, karna salah satu falsafah luwu itu dikenal dengan “wanuo mappatuo naewai alena” ungkapan yang menggambarkan tanah luwu yang subur penuh dengan kelimpahan alamnya dan mampu menghidupi dirinya. Maka ini cocok diberikan kepada siswa dalam memberikan contoh bahawa orang luwu itu mampu menghidupi dirinya sendiri dalam keadaan apapun apalagi di daerahnya sendiri. Sehingga falsafah ini cocok dijadikan salah satu bahan ajar dalam pelajaran muatan lokal untuk meningkatkan kreativitas dalam berinovasi, sehingga pada saat siswa telah menyelesaikan study di tinggal SMA ini mereka mampu membuat usaha percetakan paving blok dan perkebunan seperti yg dilakukan di kelas XII. (D/WW/G/09/08/2019)

Pelajaran yang dilakukan disekolah terkhusus muatan lokal tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengajarkannya, sehingga bahan ajar yang digunakan pun terkhusus dimuatan lokal itu dapat dikembangkan dikarenakan mereka melihat potensi yang ada di daerahnya. Namun seiring dengan perjalanan waktu tidak hanya dari Pelajar dan Pemuda yang melupakan semboyan tersebut tetapi tidak sedikit Para Pemerintah, Para Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Para Pendidikpun tak mampu mengimplementasikan nilai-nilai “ Wanua mapatuo Naewai Alena“ pada kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Prinsip dan nilai tersebut telah banyak terkontaminasi oleh berbagai farian-farian kepentingan politik praktis yang menyeret seluruh waktu dan energi dalam Kehidupan. Pada

sisi yang lain, Para Kaum Terpelajar juga terhenti geraknya dikarenakan tingginya sikap individualisme dalam diri Setiap mereka. Kita harus belajar dari Peristiwa Runtuhnya Degradasi Moral para Pelajar di Generasi Sekarang , melihat realita beberapa kejadian yang ada di Luwu Raya salah satunya adalah dampak dari Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai makna dari semboyan leluhur “ wanua mappatuo naewai alena “ etika dalam berpendidikan , etika dalam melakukan intraksi terhadap masyarakat , kemudian minim pemikiran Inovatif dalam kehidupan sehari-hari , membuat mereka tidak peduli dengan perilaku–perilaku yang negative dan menyimpang dari norma norma kehidupan. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan sebuah wadah pembelajaran yang dapat mengenalkan dan melestarikan kembali budaya daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut.

c. Penerapan makna wanua mappatuo naewai alena dalam mengenalkan nilai-nilai budaya daerah agar dapat dilestarikan

Pesatnya perkembangan pendidikan di masa Milenial ini umur Produktif tidak mampu bertahan menjadi Pelajar / Pemuda yang tangguh untuk menghadapi Era Globalisasi (Era Digital), para pelajar begitu mudah dimanipulasi oleh keadaan sekitar dan nyaman dengan Budaya Luar. Pola pikir yang pasif, sifat manja, tidak paham arti dari Tenggang Rasa, dan menyalahgunakan teknologi digital ke arah yang negative, sehingga Etika Sopan Santun tidak lagi menjadi

pertimbangan para pelajar dalam pembelajaran dan hampir tak terlihat lagi oleh para Generasi muda. Dengan keadaan yang tidak kondusif seperti itu sering kali mereka terlibat kriminal, di Lingkungan rumah, sekolah, masyarakat dll, Derasnya tuntutan Era Modern Globalisasi (Pengangguran) karena sejak duduk dibangku dasar sampai jenjang tingkat atas , mereka tidak memiliki karakter dan kesadaran dalam memahami nilai dan prinsip leluhur. Dengan pemahaman seperti itu mereka tidak sadar bahwa terlahir dan hidup di bangsa yang kaya akan peradabannya yakni bangsa Luwu yang dikenal dengan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” yaitu sebuah tempat yang memiliki anugerah kelimpahan sumberdaya untuk mengsejahterahkan masyarakatnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama wakil Kepala Sekolah mengatakan.

Saya kira baik itu tersurat atau tersirat falsafa luwu ini seyogyanya sudah harus dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal, karna muatan lokal pada perinsipnya yaitu adalah kearifan lokal yang ada didaerah kemudain diangkat dalam pelajaran ini sebagai keunggulan lokal.

(D/WW/WK/10/08/2019)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti pun melakukan observasi dengan melihat langsung proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas dan diluar kelas

Peneliti mengikuti proses belajar mengajar selama beberapa hari di dalam kelas dan praktik diluar kelas yang dapat meningkatkan potensi siswa dan meningkatkan kearifan lokal yang ada di daerahnya dengan menanamkan nilai-nilai dari makna wanua mappatuo naewai alena

secara tersirat pada waktu itu, salah satunya dengan pembuatan paving blok .(Observasi 10/08/2019)

Pendapat ini dapat menggambarkan solusi dalam menjawab permasalahan moral dan etika para peserta didik, karna dalam mengenyam ilmu di instansi manapun itu perlu sekali diajarkan memahami nilai-nilai moral, budaya daerah, dan pengetahuan lainnya mengenai etitude. Sehingga falsafah-falsafah yang ada di tana luwu terkhusus luwu utara memang perlu diperkenalkan kepada para siswa agar selain mendapatkan pendidikan umum mereka juga dapat mempelajari potensi daerahnya dengan cara memahami makna-makna yang dibawa leluhur mereka menjadi budaya untuk dilestarikan. Sebagai masukan terharap pemerintah untuk lebih memperkenalkan kembali falsafa bugis seperti yang ada di kabupaten luwu, yaitu “Wanua Mappatuo Naewai Alena” yang artinya sebuah tempat yang memiliki anugerah kelimpahan sumberdaya untuk mengsejaterahkan masyarakatnya merupakan falsafa yang harus menjadi pedoman generasi dan mesti dipahami oleh tiap generasi melalui pendidikan formal maupun non formal. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah saat ini dirasa kurang dalam kepekaan terhadap perkembangan peserta didik dan pengembangan potensi daerah dalam materi ajar muatan lokal. Hal itu membuat pergeseran dari tujuan mata pelajaran muatan lokal ini yang harus disesuaikan dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing.

Muatan lokal pun saat ini diubah kebijakannya seperti yang dijelaskan wakil kepala sekolah

Kurikulum k13 ini ditentukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah provinsi hanya menentukan pelajaran muatan lokal. Dan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi masih sejalan dengan yang ada di daerah, dan itu kewajiban sekolah untuk menerapkan apa yang menjadi peraturan Gubernur terkait dengan muatan lokal ini.
(D/WW/WK/10/08/2019)

Penerapan atau kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dengan ini pemerintah pusat, provinsi, dan daerah seharusnya lebih memperhatikan perkembangan pendidikan di Indonesia terkhusus di luwu utara dalam mata pelajaran muatan lokal. Dengan diubahnya kebijakan seperti yang dipaparkan oleh wakil kepala sekolah bahwa mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi masih sejalan dengan yang ada daerah menjelaskan terkait tujuan dari adanya muatan lokal ini yang pada hakikatnya harus disesuaikan dengan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Penyataan yang mengatakn bahwa kebijakan pemerintah kurang tepat dalam menetapkan kebijakan dalam mata pelajaran muatan lokal dijelaskan oleh pak Tamrin sebagai guru muatan lokal.

Berkaitan dengan muatan lokal dan kurikulum K13 sebenarnya itu bagus hanya saja system pembelajaran harus terpusat para provinsi dalam menentukan muatan lokal itu yang harus dirubah, kenapa harus dirubah karna skala provinsi se Sulawesi selatan itu ditentukan dalam proses berbahasa daerah (bugus Makassar). Alangkah baiknya diserahkan kemasing-masing sekolah atau masing-masing satuan pendidikan

SMA/SMK dalam menetapkan bahan ajar dan proses pembelajaran, karna muatan lokal ini bagaimana bisa menggali potensi-potensi yang ada di daerah tersebut sehingga memiliki wawasan yang luas tentang generasi muda yang ada di daerah. Di banding ketika hanya mengikuti aturan yg sifatnya tidak otonomi yang diberikan kepada sekolah dalam menetapkan bahan ajar muatan lokal, padahal sesungguhnya yang paling bagus dan paling baik diberikan otonomi penuh terhadap tingkat satuan pendidikan untuk mengelolah dan menentukan muatan lokal ini dan tidak ditentukan dari provinsi. (D/WW/G/09-08-2019)

d. Dampak dari adanya mata pelajaran muatan lokal disekolah

Indonesia merupakan Negara berkembang yang penduduknya terus berusaha untuk memajukan Negara. Indonesia mempunyai dasar Negara yaitu pancasila. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan sejak Remaja melalui jenjang pendidikan SMA/SMK dan sederajat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya.

Dampak apa yang diharapkan pihak sekolah terkait dengan adanya pelajaran muatan lokal.

Muatan lokal itu muaranya bagaimana para peserta didik memiliki kecakapan hidup atau life skill dan ini adalah intinya dari pelajaran muatan lokal, dan mengapa kemudian harus dilaksanakan disatuan pendidikan supaya siswa atau peserta didik ini bisa mendapatkan kecakapan hidup, yang kelak bisa bermanfaat bagi masa depannya setelah selesai dari pendidikan SMA ini , paling tidak mereka mendapatkan keterampilan-keterampilan dari pelajaran muatan lokal ini yang bisa mereka kembangkan sendiri di luar setelah mendapatkan materi-materi ajar yang ada dimuatan lokal. (D/WW/WK/10/08/2019)

Dengan adanya mata pelajaran muatan lokal ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan individu maupun berkelompok. Dengan percepatan arus global dan dalam era revolusi para peserta didikpun dituntut tidak hanya menguasai mata pelajaran umum tetapi ekstrakurikuler pun dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang ada. Sehingga mata pelajaran muatan lokal ini menjadi Salah satu mata pelajaran yang berpengaruh dalam perkembangan life skill yg dibutuhkan oleh siswa setelah selesai dalam tingkat SMA ini.

2. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan makna wanua mappatuo naewai alena dalam pembelajaran

a. Hambatan penerapan makna “Wanuo Mappatuo Naewai Alena” dalam pelajaran muatan lokal di kelas

penerapan dalam setiap pembelajaran itu di atur oleh kurikulum K13 untuk saat ini dan indicator yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menembah wawasan. Disetiap praktik pembelajaran materi dikelas guru terkadang mendapatkan masalah atau hambatan tersendiri dalam penyampaannya. Salah satunya disebabkan karna materi yang mungkin mereka

tidak pahami dan fasilitas yang kurang mendukung sehingga evesiansi dalam penyampaian materi itu masih kurang. Inilah yang menjadi hambatan yang sering ditemui dalam proses belajar mengajar guru dan siswa disekolah.

Hambatan yang dirasakan dalam proses pembelajaran muatan lokal yang pertama salah satunya adalah fasilitas ketika itu struktur dilakukan dari provinsi, yang kedua sangat sulit bagi generasi pemuda atau peserta didik disuatu daerah untuk melaksanakan pembelajarn muatan lokal jika ditentukan oleh provinsi. kenapa karna didaerah itu masyarakat yang sifatnya majemuk begitu juga dengan peserta didiknya. jika ditentukan secara wilayah maka sulit dalam penerapan muatan lokal itu pada peserta didik. Tetapi jika ditetapkan oleh satuan pendidikan itu jauh lebih muda karna guru dan institusi sekolah mengetahui kearifan yang ada didaerah tesebut dan dapat dimasukkan dalam pelajaran muatan lokal. (D/WW/G/09/08/2019)

Seperti yang kita ketahui saat ini materi dalam pelajaran muatan lokal bukan lagi ditentukan oleh pihak sekolah, akan tetapi ditentukan dan ditetapkan oleh pemerintah provinsi yang harus dilaksanakan setiap instansi sekolah. Dengan adanya ketetapan itu membuat sebagian wilayah tidak mampu dalam memberikan materi ajarnya. Mengapa demikian, karna itu disebabkan salah satunya yaitu kurangnya tenaga pendidik yang paham materi mengenai bahasa daerah (bugis Makassar) terutama di Luwu Utara dan SMA Negeri 9 Mappedeceng. Kemudian fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar seperti buku paket itu masih kurang disekolah ini. Dengan berubahnya ketetapan dengan tidak lagi memberikan kewenangan penuh kepada instansi sekolah, menghambat dalam pembangunan nasional atau potensi yang ada di daerah itu sendiri sehingga tujuan

dari adanya pembelajaran muatan lokal ini beralih fungsi. Salah satu pendapat mengatakan bahwa isi dan bahan Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masi serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, pendapat tersebut berkenaan oleh (Depdikbud dalam Erry Utomo (1997) dan Mulyasa, (2007)).

Hambatan utama saat ini karna tidak ada memang perguruan tinggi yang menghasilkan khusus sarjana muatan lokal maka hambatan utama yang dihadapi oleh satuan pendidikan adalah tentang sumber daya manusia yang ingin mengajarkan ini sehingga saya kira perlu penyelenggara perguruan tinggi untuk sama-sama memikirkan persoalan ini karna yang mengeluarkan sarjana adalah perguruan tinggi sementara kami yang di SMA/SMK itu hanya menerima alumni dari sana yang bisa mengajarkan pelajaran karna sekarangpun ada aturan bahwa yang menjara itu minimal harus S1. Sampai hari ini saya belum mendapatkan informasi adanya perguruan tinggi yang mengeluarkan sarjana muatan lokal, jadi saya kira bahwa hambatan pertama yang dihadapi oleh pihak sekolah dan hampir semua sekolah di Sulawesi selatan ini adalah tidak ada guru khusus yang bisa mengajarkan materi muatan lokal apalagi terkait dengan guru yang paham tentang kearifan-kearifan lokal di tana luwu ini seperti falsafah luwu wanua mappatuo naewai alena inikan negeri yang mampu menghidupi dirinya sendiri, itu seharusnya terejahwantahkan dalam setiap materi ajar yang diajarkan kepada peserta didik namun sejauh ini hambatan ini masih bisa diatasi dengan mengambil guru dari sarjana yang bukan dari muatan lokal yang kiranya diharapkan mereka punya keterampilan dalam bisang ini entah

itu dalam bidang pertanian, pembuatan paving blok, batako dan lain-lain sehingga para peserta didik mendapat keterampilan dari situ sekalipun bukan sarjana muatan lokal tetapi punya keterampilan seperti itu. Diharapkan juga dengan peserta didik yang mendapatkan materi muatan lokal itu bisa terampil nantinya, mereka bisa mengolah kebunnya sendiri dan lain-lain. (D/WW/WK/11/08/2019)

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu (Zainal Arifin, 2011: 205). Akan tetapi semua ini sudah berbeda materi ajar sudah ditetapkan oleh pemerintah provinsi dan bukan lagi pemerintah daerah dan instansi sekolah sehingga ini memang menjadi penghambat dalam pengembangan kearifan lokal dan pembangunan yang ada di daerah tersebut. Sedangkan kita ketahui bahwa muatan lokal itu tujuannya untuk mengembangkan potensi yang ada di daerahnya, menemukan kearifan-kearifan lokal, dan meningkatkan pembangunan nasional.

Dan yang tidak kalah penting yaitu tenaga pendidik yang harusnya sudah menjadi daftar dalam program perguruan tinggi karna secara realitas yang ada di

sekolah setiap tenaga pendidik yang membawakan materi muatan lokal ini bukan kemampuan profesional yang mereka miliki, tetapi kemampuan yang dipaksakan untuk memenuhi kebutuhan mata pelajaran muatan lokal. Pemerintah provinsi pun seharusnya tidak serta merta menentukan mata pelajaran muatan lokal hanya mengajarkan bahasa daerah bugis Makassar, mengapa demikian karena setiap wilayah memiliki potensi yang berbeda-beda para peserta didik pun berasal dari daerah dan suku yang berbeda-beda, mengapa demikian karena tana luwu itu dikenal dengan istilah Indonesia Mini karena semua suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia itu ada tana luwu sendiri. Maka dari itu penetapan keterampilan dalam berbahasa daerah bugis Makassar sebagai focus pejaran muatan lokal kurang tepat, dikarenakan tidak dapat meningkatkan utamanya potensi yang ada di daerah masing-masing, walaupun dengan mempelajari bugis Makassar ini para peserta didik dapat mengetahui dan mampu mengaplikasikan Lontara ini dalam kehidupan sehari-hari sebagai ciri khas dari provinsi daerah Sulawesi selatan secara keseluruhan.

b. Hambatan dari Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya pembelajaran muatan lokal

Tujuan muatan lokal adalah untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

saya kira belum, seperti yang sudah saya sampaikan diawal bahwa apalagi muatan lokal yang diberikan oleh kurikulum 2 jam per pekan dan saya kira tidak cukup sementara keterampilan yang ingin dicapai peserta didik mampu melakukan dan itu tidak cukup dari segi waktu, tapi paling tidak sejauh ini peserta didik mampu membuat batako, paving blok, sambung pucuk kakao yang menjadi tanaman andalan di luwu utara ini dan sekarang menjajikan dari segi hasil paling tidak seperti itu dulu. Namun kemudian waktu yang ditentukan oleh pemerintah untuk muatan lokal ini sangat terbatas sehingga tidak semuanya bisa dicapai. (D/WW/WK/10/08/2019)

Muatan lokal merupakan satu-satunya mata pelajaran yang mengajarkan kecakapan dan keterampilan dalam mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Dengan ini semua membuat mata pelajaran muatan lokal sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Akan tetapi dengan ketentuan kurikulum yang memberikan waktu pelajaran yang dirasa kurang dalam pengaplikasian muatan lokal ini menjadi tidak efisien. Di SMA Negeri 9 luwu utara mengatakan masih bisa mengatasi masalah waktu tersebut karna dengan ini guru dan peserta didik masih bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki

Tujuan yang ingin dicapai khususnya peserta didik bersama dengan guru muatan lokal setelah mempelajari materi muatan lokal adalah peserta didik diharapkan mampu memahami materi muatan lokal tentang pembuatan paving blok, kemudian proses pemasarannya, pemasangannya. Yang kedua siswa dapat mengetahui tata cara bercocok tanam kakao mulai dari pembibitan sampai tahap panen itu bisa diketahui para peserta didik secara sistematis. Kemudian dalam mengikuti proses pembelajaran muatan lokal bahasa daerah maka siswa

tersebut mampu mengetahui bahasa daerah yang ada di Sulawesi selatan pada umumnya tetapi harus didukung oleh sarana dan prasarana. Kemudian hal-hal yang bisa di berikan secara sistematis tentang falsafah luwu itu sifatnya bisa mandiri, kreatif, inovatif dan mampu bekarnya setelah selesai dari SMA Negeri 9 luwu utara. (D/WW/G/09/08/2019)

Setiap melakukan proses pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai bentuk hasil dari pencapaian yang ingin diraih. Sama halnya dengan pelajaran muatan lokal yang memiliki tujuan-tujuan tertentu seperti guru terhadap siswa sekiranya mampu mengembangkan potensi yang ada di dirinya dalam perkebunan dan lain sebagainya setelah mempelajari muatan lokal ini. Kemudian siswa yang diajarkan berbahasa daerah bugis Makassar sekiranya mampu mengetahui dan terampil dalam pengucapan bahasa daerah bugis Makassar secara keseluruhan sebagai bentuk kearifan yang ada di wilayah Sulawesi selatan secara keseluruhan.

B. Pembahasan

1. Implementasi makna wanua mappatuo naewai alena dalam pembelajaran muatan lokal di kelas

pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan

dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media pembelajarannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu (Zainal Arifin, 2011: 205) . secara khusus pelajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik :

a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Pemahaman terhadap konsep dasar dan tujuan muatan lokal di atas, menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal pada hakekatnya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara peserta didik dengan lingkungannya (E. Mulyasa, 2007: 274)

keterkaitan teori dengan fokus masalah dalam penelitian, dimana muatan lokal ini merupakan salah satu pelajaran yang mengutamakan pengembangan potensi yang ada di daerah masing-masing. Sesuai teori yang digunakan adalah Talcott Parson structural fungsional dimana teori ini membahas mengenai fungsionalisme structural dimuali dari empat fungsi penting untuk semua system tindakan terkenal dengan skema AGIL (*Adaption, Goal Attainment, Integration,*

dan Latency) agar tetap bertahan, sebuah system harus memiliki ke empat fungsi ini sehingga memiliki kestabilan.

Pertama adalah adaptasi, fungsi ini sangat penting disini system harus beradaptasi dengan cara harus mengulangi situasi yang gawat dan system harus menyesuaikan diri dengan lingkungan menyesuaikan dengan kebutuhan. Sebagaimana dalam penerapan pembelajaran muatan lokal atau pengimplementasiannya harus sesuai dengan potensi yang ada di daerah masing-masing dengan itu para pendidik dan peserta didik dapat mengembangkan inovasi yang kreatif dalam menunjang kearifan-kearifal lokal dan melestarikan kebudayaan yang ada.

Kedua adalah pencapaian tujuan, sangat penting dimana system ini harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan umumnya. pada mata pelajaran muatan lokal dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Ssehingga dengan adanya tujuan disetiap mata pelajaran pun dapat menjadi tolah ukur agar terstruktur dalam pelaksanaannya.

Ketiga Integrasi, artinya sebuah system harus mampu mengatur dan menjaga antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya, selain itu mengatur dan mengolah ketiga fungsi (AGIL). Hal ini menyatakan bahwa dalam system pembelajaran dan penetapan bahan ajar di dalam mata pelajaran muatan

lokal harus sesuai dengan tujuan pelaksanaannya sehingga fungsi dan tanggung jawab dalam pelaksanaan dan pengimplentasannya di kelas maupun diluar kelas dapat terstrukturu dengan baik.

Keempat pemeliharaan pola, sebuah system harus memelihara dan memperbaiki motivasi pola-pola individu dan cultural, disamping mereka menjaga pola interaksi dan system yang mereka jalankan harus di dasari dengan motivasi yang harus dimiliki. Sehingga pemeliharaan pola dalam menjalankan mata pelajaran muatan lokal ini harus sesuai dengan profesionalitas tenaga pendidik agar tanggu jawab yang dimiliki bisa di pertanggung jawabkan begitu juga dengan peserta didik yang ingin mengaplikasikannya di sekolah maupun diluar sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori structural fungsional untuk menjelaskan mengenai pengimplementasian dari mata pelajaran muatan lokal ini disekolah maupun diluar sekolah sesuai dengan apa yang di dapatkan disekolah dalam meningkatkan potensi yang ada di daerah. SMA Negeri 9 Luwu Utara dengan mengimplementasikan makna dari falsafah luwu yakni wanua mappatuo naewai alena dalam pembelajaran muatan lokal ini menjelaskan teori yang diterapkan oleh Talcott Parson structural fungsional menjelaskan tentang muatan lokal yang berfokus pada meningkatkan potensi dan kearifan lokal yang ada didaerahnya sehingga benar-benar mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mencapai tujuan pembelajaran muatan lokal serta memelihara pola-pola system structural dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuannya.

2. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan makna wanua mappatuo naewai alena dalam pembelajaran

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal memiliki alokasi waktu tersendiri. Tetapi, sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal sebagai tambahan bahan kajian yang telah ada. Karena itu, muatan lokal bisa mempunyai alokasi waktu sendiri dan bisa juga tidak. Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya : mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan. Demikian pula, muatan lokal sebagai bahan kajian tambahan dari bahasan atau lebih yang dapat diberikan alokasi waktunya, tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada, sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran tersendiri. Muatan lokal itu sendiri berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan serta keindahan sangat sukar.

Muatan lokal pada satu kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentu dalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama. Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama. Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masyarakat, serta kemampuan dan kondisi sekolah (Dakir, 2004: 140). Ruang lingkup muatan lokal yang sangat banyak dan juga mencakup seluruh aspek, yang disesuaikan dengan daerah

masingmasing. Ruang lingkup yang sangat luas tersebut juga akan menjadikan ciri khas setiap sekolah. Kelebihan muatan lokal ini akan memberikan pengetahuan yang berbeda untuk siswanya. Termasuk muatan lokal keterampilan yang merupakan salah satu muatan lokal yang berbeda dengan yang lain. Keterampilan yang diberikan menjadikan bekal untuk siswa dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Setiap pembelajaran dikelas bagi seorang guru memiliki hambatannya masing-masing atau kendala yang ditemui dalam proses belajar mengajar dikelas. Dalam hal ini terkaitannya dengan teori structural fungsional adalah adaptasi yang dilakukan dalam menentukan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum disesuaikan dalam pengembangan potensi yang ada di daerahnya masing-masing, tetapi dengan penerapan yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi yang harus diikuti oleh setiap instansi sekolah menjadi hambatan tersendiri dalam menentukan potensi dalam peningkatan kearifan lokal. Sehingga tujuan yang ditetapkan tidak sesuai dengan pengimplementasiannya. Pola-pola yang seperti ini menjadi hambatan tersendiri dalam instansi sekolah untuk lebih meningkatkan potensi dan keterampilan siswa dan kearifan lokal yang ada di daerah. Dengan adanya teori structural fungsional Talcott Parson menjelaskan bahwa memang system AGIL dapat dijadikan patokan dalam menjalankan system yang ada disekolah agar lebih terstruktur dalam menjalankannya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa :

1. Implementasi makna wanuo mappatuo naewai alena dalam pembelajaran muatan lokal disekolah belum ditetapkan secara tertulis sebagai bahan ajar baru atau tambahan ke dalam kurikulum, akan tapi di implementasikan secara tersirat di dalam proses belajar mengajar dikelas. Pembelajaran muatan lokal salah satu mata pelajaran yang megajarkan kepada siswa tentang potensi dan kearifan lokal yang ada didaerahnya untuk meningkatkan pembangunan nasional. Dengan dikenalkannya salah satu falsafah luwu di sekolah dapat menambah wawasan siswa agar lebih memahami kearifan lokal yang ada daerahnya dan mengenal kebudayaan leluhur sebagai bentuk pelestarian daerah dalam mata pelajaran muatan lokal.
2. Habatan yang utama dalam pembelajaran muatan lokal adalah tenaga pendidik yang masih kurang mengenai mata pelajaran muatan lokal, sarana dan prasarana seperti buku, dan Penerapan kurikulum K13 yang ditetapkan saat ini oleh pemerintah provinsi pertama yaitu dampak positif yang dirasakan dapat mengajarkan siswa tentang bahasa daerah bugis Makassar

(Lontara). Sedangkan dampak negatifnya guru dan siswa tidak dapat mengembangkan potensi yang ada di daerahnya masing-masing

3. Dengan diperkenalkannya falsafah luwu wanua mappatuo naewai alena dapat menjadi rekomendasi untuk sekolah dan pemerintah setempat untuk menjadikan salah satu tambahan bahan ajar karna falsafah merupakan kebijakan yang di sampaikan oleh pahlawan atau leluhur dalam melihat daerah mereka pada saat itu dan menggambarkan keadaan daerah yang ditinggali sehingga harus diketahui oleh warga luwu dan terkhususnya siswa-siswi luwu utara.

B. Saran Penelitian

Bersumber pada hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru diharapkan mampu untuk memberikan materi sesuai dengan keadaan daerah dan lebih memperhatikan potensi yang ada, tidak hanya menjadikan sarana dan prasarana sebagai hambatan dalam memberikan ilmu
2. Untuk pemerintah provinsi dalam menetapkan keputusan terkhusus pelajaran muatan lokal untuk lebih memperhatikan kearifan lokal yang ada di daerah agar tujuan dari adanya mata pelajaran ini berjalan dengan semestinya
3. Bagi sekolah secara keseluruhan kiranya lebih memperhatikan fungsi-fungsi dari setiap mata pelajaran agar lebih terstruktur agar dalam pengimplemtasiannya berjalan dengan lancar

4. Bagi peneliti pembaca apabila membaca hasil penelitian ini untuk dapat memberikan kritikan dan masukan yang membangun bagi peneliti



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta:
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Ar-Ruzz Media. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.Arikunto
- Arikunto, Suharsimi., Said, Asnah., 2002. *Pengembangan Program Muatan Lokal*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB–MA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Balitbang Depdiknas
- Budiarti, Diyan. (2014). *Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Muatan Lokal Pada Sekolah Adiwiyata di SDN Purwantoro 1 Kota Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Drost, D.J., 2007. *Dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Esai-esai Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Horton, Paul B., dan Hunt, Chester L. 1991. *Metode Penelitian*. Jakarta: Erlangga. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ipmil raya unhas, (2012). Wanua Mappatuo Naewai Alena. (on line) ipmilunhs.blogspot.co.id.(Diakses tanggal 14 September 2019)
- Martono, Nanang. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern,*
- Mulyasa E., (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Murlyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Cetakan Ketiga,

- Musanah, Al. (2010). *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*. Gajah Mada: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasir, M. (2013). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*. Jurnal Studia Islamika. 1-18
- Nursalam, Suardi, dan Syarifuddin. (2016). *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Posmodern, Sainifik, Hermeneutik, Kritis, Evaluatif dan Integratif*. Yogyakarta: Writing Revolution.
- Poerwodarminto, W.J.S. (2002). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. (2007). *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB - SMP/MTS/SMPLB - SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Depdiknas
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT R: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori sampai dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno Al. (1999). *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah*. Cakrawala Pendidikan, November 1999, Th. XVIII, No. 4
- Syamsuri, Sukri. (2018). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syarifuddin, Dkk. (2018). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tim Penyusun, (2019). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Widyawati, Ratna Lima. (2013). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah di Kelas VII SMP Negeri 01 Pronojiwo Kab.Lumajang*. Skripsi : Universitas Negeri Malang

WAWANCARA KEPADA GURU DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH



SALAH SATU PROSES PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL



OBSERVASI DIKELAS



OBSERVASI SEKOLAH



L

A

M

P

I

R

A

N



RIWAYAT HIDUP



Fitra Dian Utari. Lahir di Cendana Putih Satu, Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, pada tanggal 04 Februari 1998. Anak keempat dari delapan bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Andai. T dan Wiwik Pujilestari. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 281 Ramayana mulai tahun 2005 - 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mappedeceng dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di SMAN I Mappedeceng pada tahun 2012- 2015.

Setelah itu penulis melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2015.